

W • A • R • T • A

Sejati

**Perkataan yang Tak
Pernah Kuucapkan**

**Api yang Terkurung
dalam Tulang**

**Apa yang
Anda Pikirkan?**

Persekutuan Pemuda

**Televisi dan Sound System
Keluargaku**

Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.

H.G.W.



Pernyataan Yang Tak Pernah Ku Ucapkan

03

Pendidikan Agama

- 19 Jangan Memutuskan Buluh yang Terkulai
- 21 Haruskah Membesuk?

Persekutuan Pemuda

- 35 Televisi dan Sound System Keluargaku

Daftar isi

Warta Sejati, edisi 30 - 2002

Penyegaran Rohani

- 09 Api yang Terkurung dalam Tulang
- 11 Mencari Mata Hati yang Hilang

Petunjuk Kehidupan

- 13 Apa yang Anda Pikirkan?
- 17 Teman Rohani yang Baik

Pemahaman Alkitab

- 29 Belajar dari Orang Bijak dalam Mengatasi Masalah

Kesaksian

- 25 Tuhan Memanggilku Menjadi Anak-Nya
- 27 Tuhan Mengembalikan Anak Saya

Serba Serbi

- 37 Misi ke Afrika: Afrika Selatan dan Ghana



07 Persatuan Rohani



**Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia**
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah
Jakarta 14350
Telp. (021) 65304150, 65304151
Faks. (021) 65304149

Email: Warta.Sejati@gys.or.id

Penanggung Jawab

Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana

Dewi Susanti

Redaktur Bahasa

Lidia, Triyanti S., Debora

Redaktur Alih Bahasa

Yuliani W., Rusmin Ali, Nyna

Perancang Grafis/Tata Letak

Hartono

Tim Kreatif

Melly, Nancy, Kim Kuang,
Arif D., Funny

Sirkulasi

Edward S.

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

EDISI 30
Mei-Juni 2002

W • A • R • T • A
Sejati

MAJALAH ROHANI DWI WULAN

EDITORIAL

Sepenuh Hati Melayani Tuhan

Terkadang saya berpikir, apakah ada orang yang akan menggunakan waktu luangnya untuk sebuah kesibukan gereja? Adakah orang yang akan mempergunakan dan memanfaatkan kesempatan ke luar negerinya bukan untuk melakukan perjalanan wisata atau kegiatan bisnis, tetapi melakukan kegiatan pelayanan. Melakukan pekerjaan kudus di tempat yang miskin dan terbelakang. Adakah orang yang akan mengorbankan waktu, tenaga, jiwa dan pikiran untuk melakukan pekerjaan Tuhan, meninggalkan keluarga, teman dan kesenangan duniawi untuk melakukan perkara Bapa.

Sebenarnya ini adalah hal yang mudah dan dapat dilakukan oleh semua orang,

yang diperlukan hanyalah sebuah hati yang benar-benar dipersiapkan bagi Tuhan, bagi kemuliaan nama Tuhan. Banyak orang lebih memilih hidup dalam kemewahan dan kesenangan dunia, tetapi para pekerja Tuhan memilih jalan lain yang penuh dengan penderitaan tekanan batin, emosi dan hambatan lain untuk mengejar mahkota surga. Dengan kesadaran bahwa bekerja di ladang Tuhan membutuhkan pengorbanan; maka kesulitan, cobaan dan masalah akan lebih mudah ditanggung dan diselesaikan. Ditambah dengan pengharapan akan kerajaan surga, para pekerja Injil dengan penuh semangat melakukan tugas mereka.

Ada sekelompok orang yang beranggapan bahwa dalam pelayanan, yang

terutama adalah melakukan penginjilan, bahkan saya termasuk di dalam golongan orang-orang tersebut, tetapi sebenarnya bukan kegiatan menabur saja yang terpenting, pekerjaan penggembalaan seperti: melawat, memperhatikan, mendoakan umat dan pelayanan lain juga merupakan pekerjaan yang sama pentingnya. Jika tidak dilakukan dengan baik, benih yang ditabur akan menjadi sia-sia. Apakah artinya jika petani menabur satu karung penuh benih gandum yang baik di satu ladang yang terbaik tapi tidak disirami dengan baik? Kalau pun bertumbuh, mungkin jumlahnya tidak akan sebanding dengan benih yang ditabur.

Jadi, manakah yang paling penting, menabur atau menggembalakan? Semua pekerjaan yang dilakukan di ladang Tuhan adalah sama pentingnya. Diperlukan kegiatan untuk mencari jiwa baru, memperhatikan dan melawat umat demi pertumbuhan iman dan sebagai proses pendewasaan iman jemaat. Sebagai gembala di rumah Tuhan, penting bagi semua umat untuk melakukan pelayanan dengan baik. Bermain musik dengan cakap, memimpin pujian dengan motivasi yang baik, menyambut tamu dengan penuh semangat, dan lain-lain. Dengan demikian, gembala telah menyediakan tempat yang baik bagi domba untuk merumput dan telah melakukan penyiraman agar benih bertumbuh.

Jika umat mengerti melakukan yang terbaik bagi kemuliaan Tuhan dan dengan kerelaan hati melayani-Nya, maka dengan sendirinya keaktifan dan semangat melayani akan terlihat nyata dan tidak perlu diragukan lagi. Sayangnya, orang yang memiliki semangat yang demikian semakin hari semakin langka, yang banyak hanyalah para pengagumnya. Mereka mencatat

riwayat hidupnya, menyelidiki dan membukukan karya-karyanya dengan baik, mengkhobatkannya bahkan membuat berbagai patung untuk mengenangnya. Perbuatan demikian sama seperti yang dilakukan oleh para pengikut Gideon yang mengaguminya dan menyembah efod yang telah dibuat oleh Gideon untuk mengenang kemenangannya melawan orang Midian (Hak. 8:22-27). Mereka hanya kagum kepada Gideon dengan rasa kagum yang berlebihan tanpa mengikuti teladan yang ditinggalkan Gideon.

Pengorbanan para gembala ini akan jauh lebih efektif jika para domba dapat dibangkitkan untuk meneladani perbuatan gembalanya, sehingga mereka bersama-sama dapat melakukan penaburan bersama-sama, sehingga pintu-pintu pemberitaan Injil akan semakin terbuka lebar. Gembala-gembala akan bertindak seperti yang diharapkan Tuhan Yesus dan dengan sigap menyambut domba-domba. Hasilnya? Kebangkitan besar-besaran akan terjadi. Rumah Tuhan akan berdiri tegak dan akan dipenuhi oleh umat dari segala bangsa yang hendak mendengar pengajaran Tuhan.

Saudara yang terkasih di dalam Tuhan Yesus, yang terutama bukanlah jenis pekerjaannya, tetapi yang terpenting adalah cara mengerjakan pelayanan kita. Pelayanan apapun akan menjadi yang terbaik jika dilakukan dengan cara yang terbaik. Yang terpenting di sini, apakah kita sudah mengambil pelayanan yang sesuai dengan talenta yang ada pada kita? Apakah sebagai umat Tuhan, kita sudah berbuah seperti yang dikehendaki Tuhan? Apakah dengan talenta yang ada pada kita, sudah kita pergunakan sepenuhnya hanya untuk kemuliaan Tuhan? Semuanya jawaban ada di tangan Anda, bukan begitu? redaksi

PERKATAAN YANG TAK PERNAH KUUCAPKAN

Kadangkala aku membayangkan diriku sebagai Simon Petrus, duduk di samping Yesus di tepi pantai dan baru saja selesai sarapan pagi dengan ikan dan roti. Bajuku masih terasa sedikit basah akibat melompat dari perahu berenang ke pantai, karena gembira melihat Yesus. Ini adalah yang ketiga kalinya aku melihat-Nya sejak Ia bangkit dan aku masih tidak percaya bahwa sekarang Dia sedang duduk di sampingku.

Lalu Yesus bertanya kepadaku, “Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?”. Jika aku adalah Petrus tentu aku akan menjawab, “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.”

Tetapi aku bukanlah Petrus.

Malahan aku akan tergegap dan sedikit mundur ke belakang, “M...mengasihi? Mm... apa sebenarnya yang Engkau maksudkan dengan mengasihi?” Kubayangkan mataku akan memandang ke bawah. Hati kecilku akan mengatakan bahwa apapun maksudnya, aku belum mengasihi Yesus sampai sedemikian dalam.

Di balik jawaban Petrus yang penuh keyakinan, “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau,” mungkin sebenarnya ia pun tidak memahami apa maksud Yesus dengan mengasihi itu.

Banyak di antara kita yang mengaku mengasihi Yesus seperti Petrus, kita mungkin tidak memahami sepenuhnya apa maksud dari sungguh-sungguh mengasihi Yesus. Dalam percakapan Yesus dengan Petrus yang terakhir kalinya, Ia menjelaskan konsep mengasihi yang abstrak dengan suatu ungkapan yang konkret.

Perkataan Yesus kepada Simon Petrus yang pertama berbeda dengan perkataan-perkataan berikutnya: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” (Yoh. 21:15). Tidak seperti halnya dengan dua perkataan berikutnya, Yesus menghilangkan kata-kata, “lebih dari pada mereka ini”. Mengapa Ia berkata demikian dan apa maksud-Nya dengan “mereka ini”?

“Mereka ini” mengacu kepada ikan yang baru mereka makan, atau mungkin

ikan-ikan besar di jala yang telah mereka angkat ke tepi pantai (Yoh. 21:11). Bagi Petrus sang nelayan, ikan menandakan kekayaan materi dan kesejahteraan. Ikan itu diterjemahkan sebagai uang, yang mana dapat digunakan untuk membeli barang-barang untuk memenuhi kepuasan jasmani. Intinya Yesus bertanya kepada Petrus, apakah ia mengasihi-Nya lebih daripada kekayaan materi atau segala miliknya.

Pada hari ini, Ia pun mengajukan kepada kita pertanyaan yang sama, apakah kita mengasihi Yesus lebih daripada uang? Mungkin kita mengasihi apa yang dapat dibeli dengan uang: baju yang bagus, mobil yang bagus, rumah yang bagus. Atau mungkin kita mengasihi kehormatan dan keistimewaan yang dapat diperoleh dengan uang dan ingin mencapai suatu standar kehidupan tertentu.

Apa yang dikatakan Yesus kepada orang yang demikian? “Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon” (Mat. 6:24). Yang diartikan dengan Mammon di sini adalah kekayaan.

Apakah uang yang akan menjadi tuan kita atau Yesus? Pemuda kaya yang datang kepada Yesus memutuskan bahwa uang akan menjadi tuannya. Dia pergi dengan sangat sedih mendengar jawaban Yesus, “... pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, ...” (Mat. 19:21). Dalam jawaban-Nya Yesus berkata: “... lebih

mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Mat. 19:24). Dengan kata lain, sangatlah sukar bagi orang-orang yang mendahulukan kekayaan untuk masuk ke dalam kerajaan sorga.

Apakah Yesus sungguh-sungguh menginginkan kita menjual segala yang kita miliki untuk membuktikan kasih kita kepada-Nya? Tidaklah demikian, karena “TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya” (Mzm. 24:1). Ia tidak memerlukan kekayaan kita. Ia dapat menciptakan kelimpahan dari kehampaan. Tetapi yang sungguh ingin dilihat-Nya adalah kerelaan kita untuk memberi, karena “TUHAN melihat hati” (1Sam. 16:7).

Jika kita ingin mengasihi Yesus dengan sungguh-sungguh, kita harus menginginkan-Nya lebih dari kekayaan materi dan segala milik kita. Alkitab memberitahukan kita, “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu” (1Yoh. 2:15).



Menggembalakan Domba-Domba-Nya

Dalam percakapan itu pula, Yesus mempercayakan pada Petrus amanat untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Ia memberikan perintah tersebut kepada Petrus dengan tiga cara yang berbeda. Dalam Alkitab yang ditulis dalam bahasa Inggris, hal itu lebih jelas terlihat: (1) Berilah makan anak-anak domba-Ku; (2) Peliharalah domba-domba-Ku; (3) Berilah makan domba-domba-Ku. Perkataan: “Apakah engkau mengasihi Aku?” mendahului setiap perintah ini. Intinya, Yesus mengatakan: “Jika engkau mengasihi Aku, engkau harus menggembalakan domba-domba-Ku.”

Jadi siapakah domba-domba Tuhan itu? Mereka adalah jemaat yang kita lihat di gereja hari ini, tetapi terlebih lagi, mereka adalah jemaat-jemaat yang tidak kita lihat. Seringkali kita bersalah dalam hal tidak memperhatikan domba-domba yang sudah tidak lagi di dalam kandang; mungkin mereka telah tersesat, atau mereka sedang sakit. Kadangkala kita terlalu sibuk menggembalakan domba-domba yang sehat sehingga kita melupakan domba-domba yang hilang atau yang sakit.

Suatu kali Yesus menceritakan sebuah perumpamaan tentang seseorang yang meninggalkan sembilan puluh sembilan domba miliknya hanya untuk mencari satu dombanya yang hilang. Dia tahu bahwa dombanya yang sembilan puluh sembilan itu sudah aman dan ia mengerahkan usahanya untuk mencari satu yang tersesat. Misi Yesus di bumi adalah untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10). Demikian pula, ini pun harus menjadi misi kita.

Karena waktu dan tenaga kita sangat terbatas, kita harus menggunakannya dengan bijak. Daripada menghabiskan waktu makan siang di hari Sabat bersama teman-teman kita, mungkin kita bisa berbincang-bincang dengan seorang saudara yang terlihat sendirian atau terasing. Daripada menghabiskan waktu libur kita dengan pergi berbelanja atau tidur-tiduran, kita dapat menggunakan waktu itu untuk menghubungi seorang saudara yang sudah berminggu-minggu tidak kita lihat. Daripada berkumpul dengan orang-orang yang kita sukai atau orang-orang yang sudah kita kenal, carilah mereka yang dijauhi orang, mereka yang tidak disukai oleh kebanyakan orang atau bahkan yang diberi predikat orang aneh.

Yesus berteman dengan orang-orang yang hina, berdosa dan miskin, mereka semua adalah orang-orang yang terbuang dari lingkungan masyarakat. Ia menjadikan Matius, seorang pemungut cukai, sebagai salah satu dari kedua belas rasul. Ia membiarkan seorang pelacur membasuh dan menyeka kaki-Nya. Ia menyentuh orang kusta. Semuanya ini Ia lakukan karena “bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.” Ia



datang bukan untuk “memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” supaya mereka bertobat (Mat. 9:12-13).

Yesus memberikan kita perintah yang sama pada hari ini; Ia memanggil kita untuk menjaga domba-domba-Nya, khususnya yang kesepian, yang lemah dan yang sakit. Dengan cara inilah, kita dapat menjawab Tuhan: “Ya, Tuhan, kami sungguh-sungguh mengasihi Engkau dan kami akan mengembalakan domba-domba-Mu.”

Merelakan Keinginanmu

Perintah Yesus yang terakhir kepada Petrus adalah “Ikutlah Aku.” Dalam konteks percakapan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa aspek yang terakhir dan tertinggi dalam mengasihi Yesus adalah mengikuti-Nya. Sama halnya dengan konsep mengasihi, “mengikuti Yesus” juga merupakan ungkapan abstrak lainnya. Yesus pernah menjelaskan artinya kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mat. 16:24). Untuk mengikuti Yesus, kita harus siap untuk menyangkal diri sendiri.

Menyangkal diri dapat dilakukan dengan mengikuti misi ke Afrika, di mana Anda harus tidur di sebuah pondok yang beratapkan jerami dan makan bubur dingin dengan lada yang pedas. Tapi menyangkal diri juga dapat dilakukan dengan menutup mulut Anda saat berbantahan dengan saudara/i seiman, atau memaafkan seseorang yang telah membicarakan diri Anda di belakang. Menyangkal diri adalah melepaskan keinginan dan harapan-harapan diri Anda demi Tuhan atau demi kebaikan orang lain.

Janda miskin di Sarfat menunjukkan puncak tindakan penyangkalan diri pada saat ia memberikan segenggam tepung terakhir yang dimilikinya kepada Elia (1Raj. 17:10-16). Sisa terakhir dari tepung dan minyak itu seharusnya adalah untuk dirinya dan anak laki-lakinya dan setelah itu mereka berdua akan mati kelaparan. Tapi dengan rela ia memberikan semua yang dimilikinya, seakan-akan mengorbankan nyawanya dan anaknya untuk memenuhi permintaan seorang asing. Dan berdasarkan kerelaan hatinya maka Allah memberkatinya dengan memberikan kehidupan kepadanya. Tempayan yang berisi tepung dan buli-buli yang berisi minyak itu secara ajaib tidak kunjung menjadi habis, dan ketika anaknya mati, Allah membangkitkannya.

Hari ini, Yesus pun menjanjikan kehidupan bagi mereka yang rela menyangkal dirinya, yaitu kehidupan yang kekal. Yesus berkata: “Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal” (Yoh. 12:25). Jika kita dapat merelakan kehidupan dan keinginan kita demi kehidupan kekal ini, maka Tuhan telah menjanjikan kita suatu upah yang besar sebagai balasannya. Kita tidak dengan bodohnya melepaskan keinginan kita tanpa suatu tujuan; sebaliknya kita melakukannya karena Yesus dan karena pengharapan akan kehidupan yang kekal.

Dalam menjawab perkataan Yesus yang ketiga kalinya: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Petrus dengan yakin menjawab: “Tuhan, Engkau tahu segala

Bersambung ke hal. 10

PERSATUAN ROHANI

Kita hidup di tengah masyarakat yang kurang memiliki rasa persatuan, dimana persaingan untuk meraih keuntungan materi adalah merupakan suatu hal yang biasa. Hal ini adalah merupakan warisan dari generasi yang telah lupa pada Penciptanya, sehingga mereka kehilangan arah dan tujuan hidup.

Di sisi lain, banyak juga yang telah menemukan Tuhan dan kebenaran, memperoleh hidup yang berarti dan bahagia. Kepada mereka telah diberikan pengharapan rohani yang kekal. Orang-orang percaya telah menjadi satu keluarga rohani di dalam Tuhan, hidup berdampingan secara damai, di tengah perbedaan ras, jenis kelamin, ataupun status. Jemaat bersama-sama bersatu hati mentaati firman Tuhan, melayani Dia dan memikirkan perkara yang di atas, bukan yang di bumi (ref: Kol. 3:2). Gereja pada jaman rasul-rasul bertumbuh dan berhasil karena memiliki ketetapan hati yang seperti itu. Mereka menunjukkan persatuan mereka dengan membagikan

harta mereka, bersekutu dan beribadah secara teratur. Maka tidaklah heran apabila Tuhan memberkati mereka dan menunjukkan kuasa yang besar dan heran di tengah-tengah mereka. Banyak yang menerima kekuatan dan kuasa untuk menginjil dan melakukan mujizat, sekarang diperlengkapi dengan kebenaran yang diberikan oleh Roh Kudus. Gereja benar merupakan kebangkitan dari gereja rasul-rasul. Dia akan menjadi lebih megah melebihi gereja semula.

Pengalaman-pengalaman dari gereja awal menunjukkan bahwa persatuan adalah kunci yang sangat penting dalam mencapai kesempurnaan rohani. Sebelum jemaat yang beriman hidup damai sebagai satu keluarga Allah, gereja tidak akan maju dan berhasil. Seperti ada pepatah yang mengatakan: "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh".

Pada masa-masa akhir pekerjaannya, Tuhan Yesus sangat memperhatikan kebutuhan akan persatuan gereja. Tuhan mengetahui bahwa apabila gereja tidak

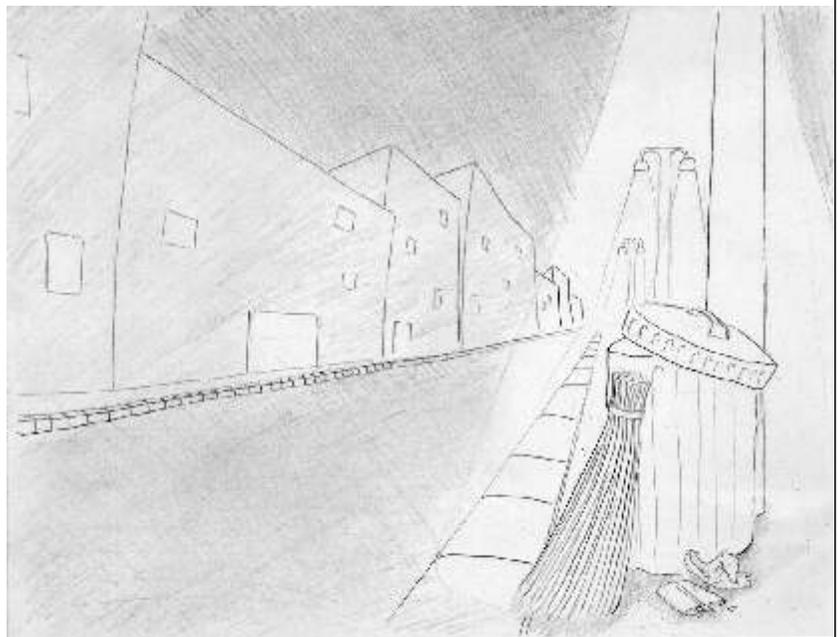
bersatu, setiap jemaat akan hanyut dan menjadi sasaran empuk si Iblis. Dia dapat melihat bahwa Iblis adalah seperti seekor singa yang berkeliling dan mengaum-aum, mencari orang yang dapat ditelannya di setiap kesempatan. Oleh karena itu Tuhan Yesus berdoa kepada Allah: "Peliharalah mereka dalam namaMu, yaitu namaMu yang telah Engkau berikan kepadaKu, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita" (Yoh. 17:11).

Alasan pertama yang mungkin menyebabkan terjadinya perpecahan dalam rumah tangga Allah adalah perbedaan pemikiran dan sifat antara jemaat dalam kelompok umur yang berbeda yang disebut "Generation Gap", yaitu sifat orang muda yang selalu menuruti kata hati dan sikap orang tua yang selalu berhati-hati. Adanya perbedaan sifat karena faktor usia, untuk itu Alkitab juga mengutip pengajaran-pengajaran positif mengenai hal ini. Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menghormati penatua (ref: 1Tim. 5:17). Petrus juga menekankan orang-orang muda untuk tunduk kepada orang-orang yang tua (ref: 1Ptr. 5:5).

Di dalam setiap peperangan rohani, gereja memerlukan kekuatan dan tenaga dari dua generasi: dari laskar muda Allah untuk maju di garis depan

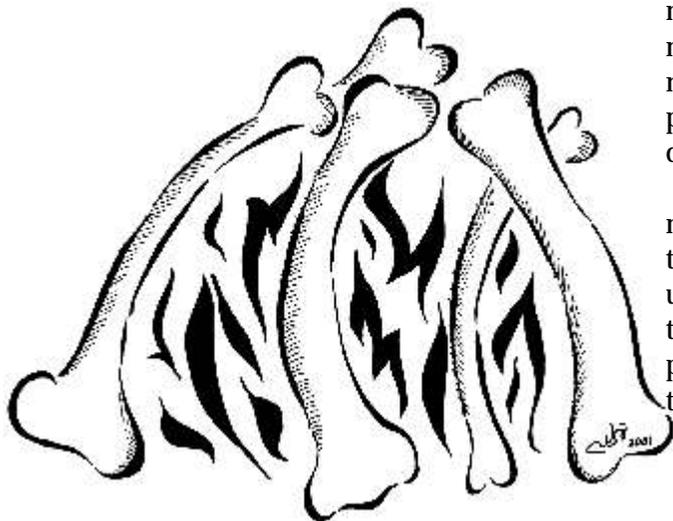
perTEMPURAN dan dorongan dari orang tua di belakang mereka dalam bentuk doa dan tuntunan yang terus-menerus. Hanya bila orang-orang muda dan orang-orang tua dapat bekerja sama sebagai satu tubuh, maka gereja dapat berkembang dan berita keselamatan dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Seperti dua rekan pekerja yang terkenal di dalam Perjanjian Lama memberikan contoh persaudaraan yang dibutuhkan gereja saat ini. Dalam peperangan di Rafidim, kemenangan bangsa Israel diperoleh melalui usaha keras Musa (dengan dibantu oleh Harun dan Hur), untuk memohon di atas gunung dan melalui ketaatan dan keberanian Yosua, yaitu "pengganti Musa" yang melaksanakan perintah-perintah-Nya di dalam peperangan.

Bersambung ke hal. 16



API YANG TERKURUNG DALAM TULANG

Sebab setiap kali aku berbicara, terpaksa aku berteriak, terpaksa berseru: “Kelaliman! Aniaya!” Sebab firman TUHAN telah menjadi cela dan cemooh bagiku, sepanjang hari. Tetapi apabila aku berpikir: “Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi namaNya”, maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup. (Yeremia 20:8-9)



Bacaan firman Tuhan di atas menceritakan kepada kita, jaman dulu nabi Yeremia pernah mengalami saat-saat yang paling berat dalam pekerjaannya sebagai nabi. Dia bukan hanya berujar dan berkeluh kesah atas tekanan dalam pekerjaannya itu, tetapi sudah berpikir untuk tidak lagi mengerjakan tugasnya dalam memberitakan firman Tuhan. Semakin nabi Yeremia berpikir untuk berhenti dari pekerjaannya itu, ada sesuatu “rasa” dalam hatinya yang selalu mengejanya.

Dikatakan seperti ada api yang menyala-nyala dan terkurung dalam tulang-tulangnya. Yeremia berusaha keras untuk menahannya, tetapi akhirnya dia tidak sanggup. Dengan kata lain pekerjaan memberitakan firman Tuhan tetap dijalankannya, biarpun terbersit

keinginan untuk berhenti. Ketika timbul pikiran berhenti, maka penolakkan untuk tidak berhenti makin berkecamuk dalam hatinya.

Jaman sekarang ada banyak orang seperti nabi Yeremia ini yang begitu mengakrabi pekerjaannya. Ambil contoh seorang pemain sepak bola yang dibayar mahal oleh klubnya, seperti Ronaldo dari Brasil. Beberapa kali dia berpindah klub, dari tiap perpindahan itu ia dibayar sangat mahal, tetapi cedera lutut selalu menyertainya sehingga ia banyak duduk di bangku cadangan. Pasti dalam hati pemain Brasil ini timbul satu kerinduan supaya ia selalu dalam kondisi yang fit dan bisa bermain terus dalam setiap pertandingan klubnya. Banyak terdengar cerita bahwa pemain kelas dunia yang dibayar mahal oleh klubnya sangat terpukul kalau ia terkena cedera atau tidak dipasang dalam tim inti. Ia merasa kakinya gatal dan ingin sekali turut bermain setiap melihat timnya bertanding.

Renungan ini mengingatkan kita semua, sudahkah dalam kehidupan kita ada satu rasa seperti Yeremia yang sangat mengakrabi pekerjaannya? Bagaimana pula dengan masalah pelayanan kita kepada Tuhan? Kalau kita mempunyai satu rasa yang serupa dengan Yeremia, biarpun banyak tekanan dan permasalahan yang mendera dalam pekerjaan dan pelayanan kita, kita tidak akan pernah berhenti. Ada satu kerinduan dan dorongan yang kuat, yang menyebabkan kita tidak sanggup berlama-lama untuk berdiam diri. Gereja sangat membutuhkan orang-orang seperti ini. ✍

Sambungan dari hal. 06

sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Tetapi Yesus menghendaki Petrus untuk menunjukkan kasihnya itu dengan perbuatan, bukan hanya dengan perkataannya. Dalam percakapan mereka yang paling akhir dan paling menyentuh hati, Yesus mengajarkan Petrus arti sesungguhnya dari mengasihi-Nya: melepaskan kekayaan materi, menggembalakan domba-domba-Nya, dan melepaskan kehendak diri.

Sungguh, Petrus telah memahami pelajaran tersebut, karena Yesus menubuatkan bagaimana Petrus akan mati sebagai seorang martir bagi-Nya, puncak perwujudan menyangkal diri. Yesus berkata: “Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki” (Yoh. 21:18).

Petrus akhirnya mengerti bahwa yang terpenting bukanlah apa yang kita ucapkan kepada Yesus dengan bibir kita, tapi apa yang kita tunjukkan pada-Nya melalui perbuatan-perbuatan kita.

Tuhan, aku tidak ingin kalau hanya berucap: “Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau”, aku berdoa agar Tuhan menguatkan dan memimpinku. Aku ingin agar Ia tidak hanya membuat lidah saya berkata-kata, tetapi juga dapat menunjukkannya dengan perbuatan dan pikiran di dalam hatiku.

Terpujilah nama-Nya yang kudus.
Amin. ✍

MENCARI MATA HATI YANG HILANG

”**S**kak! Ini adalah ronde ke-20”. Kakek kembali menang pada langkah yang ke-15 atas cucunya. Ini membuat cucu yang berusia sekitar 20-an menjadi kesal karena terus-menerus kalah pada langkah yang sama.

“Mengapa saya tidak melihatnya?” cucu berteriak dengan mata melotot.

“Karena mata dan hatimu tidak berada di sini, dari tadi kamu selalu gelisah atas waktu yang berjalan, perhatianmu bukanlah pada permainan catur ini”. Kakek tersenyum-senyum, membuat cucunya merasa malu sambil memegang rambutnya.

Cucu dalam cerita ini selalu kalah, sebab ada kekuatiran dalam hatinya, sehingga tidak dapat berkonsentrasi untuk mengambil suatu tindakan yang

tepat. Perhatiannya bukanlah pada permainan catur, sehingga terdapat kesalahan yang tidak ia ketahui, dan tetap melakukan kesalahan pada langkah yang sama. Sesungguhnya kakek pun terus memakai jalan yang sama, ia tahu cucunya kurang memperhatikan, sekalipun matanya tertuju ke arah papan catur, namun hatinya tidak tenang, sehingga tidak dapat menemukan kesalahan. Akhirnya setelah diberi tahu oleh kakek, barulah ia sadar. Ini merupakan salah satu kesalahan kita juga, seringkali kita bersalah karena banyak pikiran, kekacauan hati yang membuat semuanya rumit.

Hal ini terjadi pula pada bangsa Israel, mereka seringkali bersungut-sungut saat mengalami kesusahan di



padang gurun. Mereka selamanya tidak mengerti mengapa begitu menderita sejak keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan. Mereka terus-menerus meminta untuk memuaskan keinginan diri mereka sendiri. Pada saat kasih Allah nampak dan ada penyelesaian atas masalah mereka, mereka menikmati semua itu. Tak lama setelah itu, mereka tidak lagi mengingat akan kasih karunia Allah, mereka berlaku sepertinya tidak pernah terjadi apapun. Kita dapat melihat kasih Allah, bangsa Israel demikian dijaga Tuhan, mereka masuk ke tanah Kanaan dengan kasut yang tidak rusak dan pakaian yang tidak koyak, meskipun melewati masa yang begitu panjang.

Hati manusia seringkali ditutupi oleh banyak perkara. Berjalan di tebing yang membahayakan, jika tidak berhati-hati maka akan jatuh ke jurang. Tetapi Allah selalu memegang kita, melindungi dan menjaga kita, anak domba Allah yang seringkali berbuat kesalahan.

“Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi, dengan pengertian ditetapkanNya langit, dengan pengetahuannya air samudera raya berpencaran dan awan menitikkan embun” (Ams. 3:19-20). Dari ayat ini ketahui bahwa seluruh sisi dilihat Allah, tidak ada yang dapat menghalangi pandangan mata-Nya, semua perkara diketahui-Nya. Janganlah kita hanya mengejar harta dunia, janganlah putus asa karena sedikit pukulan, sebab hikmat Allah telah ditegakkan. Datanglah kepada-Nya, janganlah takut, maka mata hati saudara akan dibukakan. ✍

**Sdr/i yang terkasih,
alangkah
bahagia dan sukacita,
jika Warta Sejati
dapat terus hadir
di tengah-tengah Anda
dan lebih berkenan
di hati Anda.**

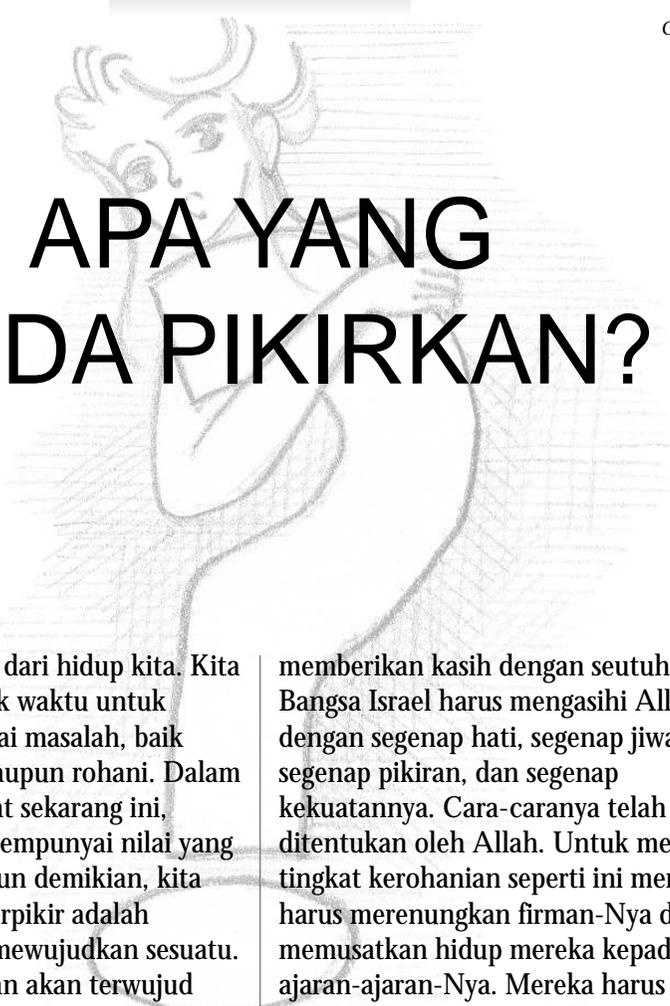
**Untuk itu kami sadar
bahwa tanpa dukungan
dana yang cukup memadai,
kami akan mengalami
kesulitan untuk berkembang.**

**Jika Anda tergerak
untuk membantu dalam
pengembangan dan
produksi Warta Sejati,
Anda dapat memberikan
dukungan berupa
persembahan sukarela
untuk pelayanan ini.**

**Persembahan dapat ditujukan ke
rekening:**

**BCA - Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583
(Jangan lupa untuk mencantumkan
"UNTUK WARTA SEJATI"
pada kolom berita).**

**Persembahan yang terkumpul
akan dimuat di Warta Sejati.
Terima kasih atas dukungan dan
partisipasi Sdr/i.
Semoga Tuhan Yesus memberkati
Anda.
Imanuel.**



APA YANG ANDA PIKIRKAN?

Berpikir adalah bagian dari hidup kita. Kita menghabiskan banyak waktu untuk merenungkan berbagai masalah, baik keuangan, materi, maupun rohani. Dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, kebebasan berpikir mempunyai nilai yang cukup tinggi. Meskipun demikian, kita harus sadar bahwa berpikir adalah langkah awal untuk mewujudkan sesuatu. Apa yang kita pikirkan akan terwujud dalam bentuk tindakan, dan tindakan itu secara timbal balik menentukan jalan hidup kita. Seseorang yang mempunyai pikiran yang lurus akan menjadi orang yang benar dan memperoleh kemurahan Allah, tetapi sebaliknya, pikiran yang tidak murni dari seseorang akan nampak dalam perbuatannya yang jahat. Sebagai umat Kristen, kita perlu bertanya kepada diri kita sendiri: “Apa yang saya pikirkan?”

Merenungkan Firman Allah

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan mewajibkan bangsa Israel untuk

memberikan kasih dengan seutuhnya. Bangsa Israel harus mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap pikiran, dan segenap kekuatannya. Cara-caranya telah ditentukan oleh Allah. Untuk mencapai tingkat kerohanian seperti ini mereka harus merenungkan firman-Nya dan memusatkan hidup mereka kepada ajaran-ajaran-Nya. Mereka harus membentuk dasar pendidikan agama untuk memastikan bahwa generasi berikutnya akan terus menyembah Allah. Hari ini, kita adalah bangsa Israel rohani. Maka kita juga harus mengasihi Allah secara total, dan sama seperti orang-orang zaman dahulu dalam Alkitab itu, kita perlu merenungkan firman Allah untuk mencapai tujuan tersebut.

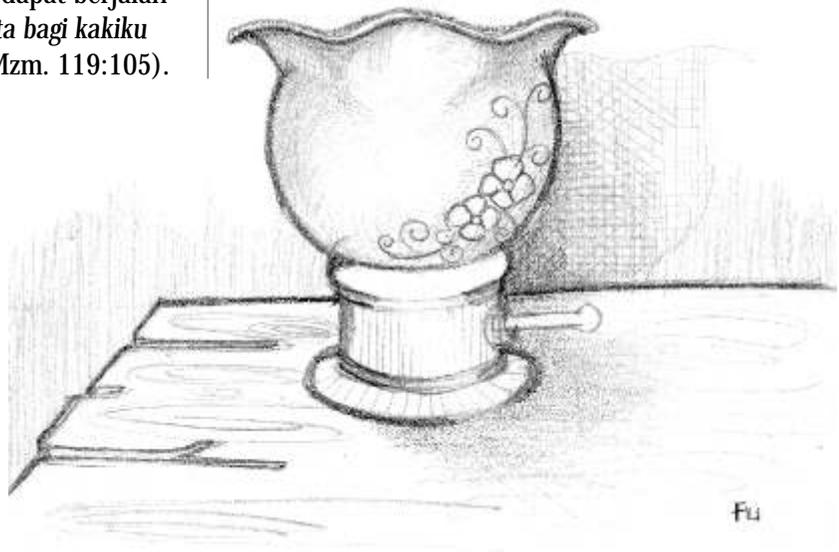
Pada kenyataannya, firman Allah yang dengan jelas tercatat di dalam Alkitab sangat dibutuhkan oleh umat Kristen. Kitab itu menubuatkan kedatangan Mesias yang adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Semua orang

yang percaya akan mempunyai pengharapan untuk hidup kekal. Tetapi banyak orang gagal menerima kemuliaan ini karena mereka tetap terjerat dengan pikiran-pikiran yang ada dalam dunia ini (Mat. 22:1-5).

Uang dan kekuasaan merupakan bagian dari kebutuhan kita, tetapi bukan dengan sendirinya menjadi faktor yang mengatur kehidupan kita. Kita harus ingat bahwa kita dilahirkan ke dunia ini dengan tangan kosong dan kita akan meninggal dalam keadaan yang sama pula. Selagi masih mempunyai kesempatan, kita seharusnya mencari sesuatu yang dapat memberikan keselamatan bagi jiwa kita. Meskipun Raja Salomo memiliki banyak kekayaan dan kehormatan, ia menemukan bahwa semua kenikmatan materi dan kekuasaan adalah sia-sia. Dalam kitab Pengkhotbah, Raja Salomo mengingatkan kita untuk tidak mengikuti jalannya, tetapi sebaliknya, kita harus memilih jalan yang akan membawa kita kepada Kerajaan Allah. Dalam perjalanan ini firman Allah akan menuntun kita agar dapat berjalan lurus: *"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku"* (Mzm. 119:105).

Mengarahkan pikiran kita kepada Tuhan Yesus

Penulis kitab Ibrani mendorong kita untuk mengarahkan pikiran kita kepada Tuhan Yesus (Ibr. 3:1). Kristus telah mengorbankan hidup-Nya yang singkat di dunia untuk bekerja keras demi keselamatan kita, dan Ia telah memberikan hidup-Nya untuk menjembatani jarak antara Allah dan manusia. Tidak ada penderitaan di dalam kehidupan kita yang dapat dibandingkan dengan penderitaan Tuhan kita di atas kayu salib. Ketika masalah dan kegagalan menghadang kita, biarlah kita mengingat bagaimana Tuhan Yesus telah menderita untuk kita. Apakah kita masih mempunyai hak untuk mengeluh dan bersungut-sungut ketika hidup kita tidak berjalan dengan baik? Marilah kita belajar dari Rasul Paulus yang telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan (Flp. 4:11).



Memusatkan pikiran kita kepada Tuhan Yesus akan menolong kita untuk meningkatkan kualitas iman dan kasih kita kepada Allah. Sebagaimana Yesus adalah penghibur, kita juga harus belajar untuk dapat memperhatikan orang lain dalam masyarakat yang egois sekarang ini. Yesus telah memberikan hidup-Nya untuk kita; apakah kita tidak mau belajar untuk terlebih lagi mengasihi-Nya? Berpikir tentang Yesus Kristus mungkin juga dapat menolong kita untuk menguji iman kita: apakah kita sungguh-sungguh percaya bahwa Ia adalah Juruselamat kita, pemberi kehidupan kekal?

Selama Yesus mengajar, ribuan orang mengikuti Dia hanya untuk mendapatkan berkat jasmani. Beberapa orang malah menganggap Dia sebagai aktivis politik yang dapat membebaskan bangsa Israel dari penindasan bangsa Romawi. Mereka gagal menangkap hal paling penting dalam pengajaran Yesus. Ia tidak datang untuk memberikan kepuasan materi atau kebebasan politik, tetapi Ia membawa hadiah yang sangat berharga bagi manusia, yaitu keselamatan. Saat ini, apakah kita mengerti pentingnya pesan-pesan Allah? Atau apakah kita mengikut Yesus hanya untuk mendapatkan roti dan ikan?

Mengarahkan pikiran pada perkara yang di atas

Terakhir, kita harus memikirkan perkara yang di atas, bukan yang di bumi (Kol. 3:2). Seperti seorang petani yang bertekun di setiap musim untuk memastikan hasil panennya melimpah, anak-anak Allah juga harus mempunyai

semangat untuk memikul semuanya dan mengetahui bahwa upah mereka besar di Surga. Kadang-kadang, bertahan dalam iman kepercayaan mungkin akan mengakibatkan penolakan, penghinaan, bahkan penganiayaan. Dalam situasi seperti ini, Rasul Paulus mendorong kita untuk tetap berdiri teguh. Ia berkata: *“Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami”* (2Kor. 4:17).

Abraham adalah salah seorang yang telah mengambil keputusan bijak dalam hidupnya. Ia mempunyai kesempatan untuk menikmati semua kemewahan yang ditawarkan oleh Kota Sodom, tetapi ia memilih untuk tinggal di padang belantara. Ia mengerti akan makna dari kehidupan yang singkat ini dan mengetahui bahwa ia adalah seorang pengembara yang akan mempunyai rumah di Surga. Kita harus meneladani sikap Abraham dan menyadari mana tempat kekal kita yang sesungguhnya. Dengan demikian, kita pun akan memahami makna dari kehidupan di dunia ini yang hanya sementara. Selama kita masih memiliki waktu, kita harus belajar untuk mengasihi Allah dan mengabdikan hidup kita untuk melakukan pekerjaan-Nya. Dengan cara ini, secara bijak kita telah mengumpulkan tabungan dalam kerajaan kekal.

Kesimpulannya, kita yang mengaku sebagai anak-anak Allah harus mempunyai pikiran yang benar dan sesuai dengan ajaran-Nya. Akhir kata, saya tetap mengajukan satu pertanyaan kepada Saudara: *“Apa yang Anda pikirkan?”* ✍

Sambungan dari hal. 08

Yang kedua, pertikaian mungkin timbul karena adanya perbedaan pendapat di antara jemaat. Seseorang yang yakin bahwa dirinya benar kadang-kadang sukar untuk menerima pandangan orang lain yang bertentangan. Di sisi lain, orang yang rendah hati mau mendengarkan pendapat yang lebih baik dari orang lain. Dengan syarat bahwa hal itu tidak bertentangan dengan doktrin keselamatan dan demi persatuan, seseorang harus mau mengkompromikan pendapatnya sesuai dengan hasil keputusan bersama jemaat.

Di dalam kitab Yakobus pasal 3, Penatua Yakobus memperingatkan pembacanya mengenai bahaya lidah. Ini adalah hal ketiga yang merupakan penghalang bagi persatuan. Banyak masalah yang terjadi di gereja sekarang ini secara tidak langsung disebabkan oleh pembicaraan yang tidak pada tempatnya. Mungkin kita bisa berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan yang jahat dan fitnah, tetapi kita seringkali tidak menyadari bahwa perkataan yang baik pun apabila diucapkan dengan ceroboh dan tanpa pikir panjang dapat menimbulkan keretakan. Apabila kita berbicara dengan keras, mungkin kita dapat menyebabkan pendengar kita menjadi sedih karena merasa perkataan kita tidak adil baginya. Kata Salomo, adalah lebih bijaksana apabila kita menjaga mulut kita (ref: Ams. 13:3). Sementara itu jika kita merasa disakiti oleh karena penilaian orang lain yang salah atas diri kita, kita harus ingat akan perumpamaan Tuhan Yesus tentang pengampunan (ref: Mat. 18:21-35). Dosa-dosa dan hutang-hutang kita telah

diampuni oleh Bapa kita yang ada di sorga, tapi apakah kita dapat melupakan kesalahan yang dilakukan oleh saudara seiman kita? Seperti Allah telah mengampuni kita, maka kita pun harus belajar untuk mengampuni orang lain (ref: Kol. 3:13). Pentingnya pengampunan dijelaskan di dalam Doa Bapa Kami, dimana kita diajarkan untuk mengampuni orang yang bersalah kepada kita apabila kita ingin Allah Bapa mengampuni dosa-dosa kita.

Perbedaan usia dan pendapat serta perkataan yang ceroboh merupakan faktor-faktor yang mungkin menyebabkan gangguan bagi perkembangan persatuan di dalam rumah tangga Allah. Kita tidak mampu untuk mengatasi penghalang-penghalang ini dengan bersandar pada diri kita sendiri. Oleh karena itu kita telah dikaruniai Roh Allah untuk membantu kita dalam mencapai kesatuan rohani. Hanya melalui pembaruan oleh Roh Kudus kita dapat dilindungi dari siasat si Iblis dan bekerja bagi kesatuan rohani. Persatuan menyebabkan kita dapat berdiri tegak di dalam iman kita dan berjalan menuju kesempurnaan rohani.

Tuhan Yesus telah memerintahkan kita untuk saling mengasihi, seperti Dia telah mengasihi kita (ref: Yoh. 13:34). Melalui kematian-Nya di atas kayu salib, Tuhan telah menyatakan kasih-Nya kepada kita. Dia mati agar kita dapat hidup. Sebagai anak-Nya, sudah selayaknya apabila kita membuat hidup kita lebih berarti dan mengikuti panggilan-Nya. Kita harus berusaha untuk selalu bersatu dalam Roh di dalam rumah tangga Allah, karena hanya dengan cara itulah kita dapat membalas kasih Allah. ✍

TEMAN ROHANI YANG BAIK

Dalam perjalanan mengarungi hidup ini saya tidak merasa kesepian, karena saya mempunyai seorang teman rohani yang baik!

Dalam menjalani kehidupan, kadangkala saya mengalami pukulan sehingga saya merasa putus asa. Hal ini pun kadang terjadi di dalam kehidupan iman saya. Kadangkala saya merasa seperti jatuh ke dalam lembah.

Semua itu mungkin merupakan ujian Tuhan kepada saya supaya saya terus bertumbuh. Seringkali ujian itu membuat saya yang lemah ini tidak tahu bagaimana cara menghadapinya. Dalam kondisi seperti itu, saya baru merasakan betapa kecilnya manusia dan betapa agungnya Sang Pencipta; manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan, apa yang dapat kita megahkan? Saat-saat itu merupakan masa-masa di mana iman saya paling lemah dan tidak stabil. Saya bagaikan daun layu yang jatuh di atas air, yang mengambang dan kemudian tenggelam.

Namun Yesus Yang Mahapengasih selalu melindungi saya. Ia memberikan seorang teman yang baik, yang selalu membantu saya.

Dia tidak pernah mengeluh saat mendengarkan keluhan-keluhan saya dan

selalu mendoakan saya secara diam-diam. Sungguh saya sangat berterima kasih kepadanya, satu per satu pukulan dan ujian dapat saya lewati bersamanya. Ia membuat saya tidak merasa sendirian, malah membuat saya berani menghadapinya, sehingga saya dapat berdiri kembali setelah mengalami luka-luka.

Dia selalu menaruh perhatian dan mengulurkan tangan untuk membantu, membuat saya begitu tenang. Selain itu dalam setiap titik-titik kehidupan, saya selalu berbagi dengannya. Saya juga senang berdiskusi tentang masalah di sekolah dengannya. Memang ia adalah seorang sahabat yang baik, tempat berbagi suka maupun duka dan seorang saudara seiman yang dapat dipercayai. Saya beruntung mempunyai 'sebatang tiang penopang', yang diberikan oleh Tuhan kepada saya. Puji Tuhan. ✍

“Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.” (Amsal 17:17)

Laporan Persembahan

Periode: November 2001 - Februari 2002

Tanggal	Keterangan	Jumlah
26 Nov 01	5770040509 - Heng Men Neng	Rp 50.000,-
30 Nov 01	Erlina - Sawo Kecil	Rp 25.000,-
05 Des 01	Ermina	Rp 100.000,-
26 Des 01	Vera	Rp 2.000.000,-
27 Des 01	Anthony Silitonga	Rp 20.000,-
03 Jan 02	931113070 - Fifi Sofian	Rp 1.000.000,-
07 Jan 02	1981597732 - Ermina	Rp 100.000,-
15 Jan 02	David	Rp 2.000.000,-
22 Jan 02	Ibu Magdalena - Semarang	Rp 200.000,-
04 Feb 02	Maria	Rp 100.000,-
07 Feb 02	Ermina - Jakarta	Rp 100.000,-
08 Feb 02	Lingga Budiman	Rp 300.000,-
11 Feb 02	JN - EFATHA, GPIB Melawai	Rp 20.000,-
11 Feb 02	Jemaat GYS - Jakarta	Rp 100.000,-
27 Feb 02	Rev. Anny	Rp 2.000,-
27 Feb 02	Jemaat GYS - Jakarta	Rp 500.000,-
28 Feb 02	Herming Way	Rp 20.000,-
28 Feb 02	Johny Kim - Banjarmasin	Rp 200.000,-
28 Feb 02	Tjing Pey - Banjarmasin	Rp 150.000,-
		Rp 6.987.000,-

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan
jerih payahmu tidak sia-sia (1 Korintus 15:58b)

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

JANGAN MEMUTUSKAN BULUH YANG PATAH TERKULAI

*Berikan sebuah pensil warna kepada anak,
biarkan dia mewarnai lubuk hati kita...*

Setiap tahun selalu dilakukan pembagian hadiah untuk semua murid sekolah minggu dan diadakan pertunjukan untuk menyambut tahun ajaran baru. Saya mengenang kejadian pada saat saya menjabat sebagai guru kelas Madya

Anak yang Diberi Tanda

“Ah! Dia adalah anak yang bermasalah”

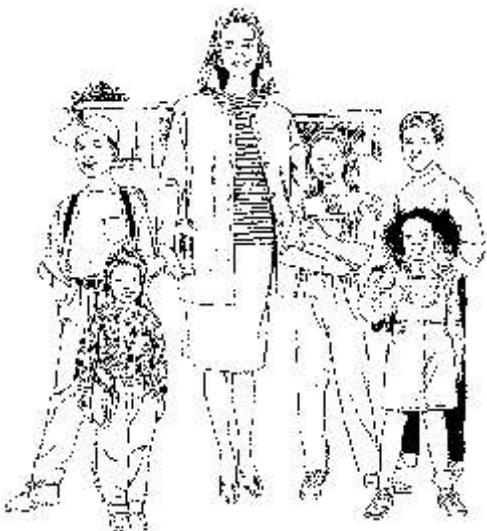
“Dulu waktu di kelas Indria ia suka berbicara, tidak bisa diam”

Setiap bulan kami sebagai guru sekolah minggu selalu mendengarkan laporan singkat dari guru-guru lain, untuk mengetahui seperti apa sifat anak-anak di dalam kelas. Guru harus mengetahui perkembangan anak-anak secara keseluruhan dan harus mencari akal untuk menghadapinya. Pada umumnya anak-anak yang bermasalah ini, penampilannya tidak mengecewakan, meskipun nakal dan memusingkan. Untuk menghadapi mereka, guru harus banyak akal.

“Kalau semua orang sudah menganggap saya demikian, buat apa saya berubah?”

“Saya pernah berusaha! Tapi tidak ada yang mau bersama saya lagi”

Inilah suara hati mereka, jeritan sang domba kecil! Usia begitu muda, namun sudah mengerti rasanya ditolak. Mereka sudah belajar bagaimana rasanya



diabaikan, mereka adalah anak-anak yang telah diberi tanda. Bagaimanapun kerasnya usaha mereka, tidak akan merubah pandangan orang terhadap mereka.

Mungkin mereka adalah 'domba golongan minoritas', tetapi Allah tetap mengasihi mereka. Ia rela meninggalkan sembilan puluh sembilan domba-Nya untuk mencari seekor domba yang sesat. Kadangkala, diberi tanda hanya untuk memudahkan pengaturannya, namun kadangkala ini juga yang telah merampas kesempatan anak-anak untuk berubah.

Marilah Kita Semua Menjadi Kertas Putih

Dalam Alkitab ada sebuah cerita yang kita hafal: Maka bersungut-sungutlah orang Yahudi tentang Dia, karena Ia telah mengatakan: "Akulah roti yang telah turun dari sorga." Kata mereka: "Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapanya kita kenal? Bagaimana Ia dapat berkata: Aku telah turun dari sorga?" (Yoh. 6:41-42). Betapapun Yesus melakukan mujizat, memberikan pengajaran penuh kuasa, hal itu tidaklah penting bagi orang Yahudi. Di dalam hati mereka, Tuhan Yesus adalah anak biasa dari seorang



tukang kayu, dan kesan itu melebihi semuanya.

Memandang orang tidak boleh dari penampilan luarnya saja. Kesan kita terhadap anak-anak yang kurang baik penampilannya, apakah sama seperti kesan orang Yahudi terhadap Tuhan Yesus?

Hari pertama dalam pelajaran pertama, saya memberitahu mereka: "Kelakuan kalian di masa lalu tidaklah penting, kalian yang sekarang dan yang di kemudian hari itu yang penting dan perlu dibina dengan baik. Sebab di dalam hati kami, setiap guru, kalian sama seperti sehelai kertas putih. Warna apa yang kami berikan, itulah warna yang berada di dalam kalian". Kadangkala mereka masih tidak tertib, tetapi kita akan melihat betapa keras usaha dan giatnya mereka. Berilah mereka kesempatan, dan berilah kebahagiaan bagi diri sendiri.

Kasih Berpengharapan

"Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya", inilah suara hati Yesus, gembala baik, Ia selalu memberikan kesempatan bagi kita yang lemah untuk bangun kembali. Kasih berpengharapan, menaruh harapan dalam segala hal. Oleh karena itu Ia memberi kesempatan kepada Petrus yang telah menyangkal tiga kali untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Kiranya kita memberikan sebuah pensil warna kepada anak, agar kertas putih di dalam hati kita diwarnai oleh mereka, bukan hanya dengan kegagalan, tetapi juga dengan pelangi yang terdiri dari air mata, usaha dan perubahan anak-anak kita. ✍

HARUSKAH MEMBESUK?

Rima, seorang pelajar SMU kelas 3 yang turut mengambil bagian dalam pelayanan sebagai guru sekolah minggu, pada suatu Selasa malam bertemu dengan sepasang suami istri di dalam lift. Ia pun menyapa mereka.

“Selamat malam Om, Tante, baru pulang dari gereja, ya?”

“Ya! Khotbah hari ini sangat menyentuh dan membangun iman Tante. Kamu baru pulang dari les tambahan, kan? Apakah tidak lelah?”

“Lelah juga. Apalagi sekarang saya kelas 3 SMU.”

“Oh ya, hari ini Tante bertemu dengan pengurus komisi anak. Dia meminta Tante mengingatkanmu akan pembesukan anak-anak pada hari Minggu sore yang akan datang.”

Seketika Rima teringat akan kegiatan-kegiatan yang harus ia lakukan. Dan itu membuatnya kesal. Duduk di meja belajar sambil membaca agendanya yang dipenuhi jadual ulangan, Rima merasa bebannya amatlah berat. Dan sekarang ditambah lagi dengan pembesukan anak-anak!

“Kakak... Kakak... besok Kakak mau ke rumah saya kan?”

“Iya, Kak! Besok Kakak harus ke rumah saya! Nanti saya tunjukkan boneka kesayangan saya.”

“Kakak harus datang ke rumah saya juga lho!”

Selesai kebaktian Sabat, beberapa anak mengerumuni Rima. Bagi mereka, kunjungan guru sekolah minggu ke rumah mereka adalah peristiwa yang penting. Tak heran jika mereka ingin mempersiapkan segala sesuatunya agar dapat melayani gurunya dengan sebaik mungkin.

“Tentu, besok Kakak pasti datang ke rumah kalian,” jawab Rima sekalipun jadual ulangan-ulangan hari Senin terus terbayang di benaknya. Dalam hatinya ia bertekad, “Kalau aku adalah guru sekolah minggu, aku harus menjadi guru yang baik, bukan cuma punya jabatan guru tapi selalu absen.”

Rima, Mila, dan Renny masih tinggal di kelas seusai kebaktian untuk merapikan kelas dan perlengkapan

mengajar. Mereka bertiga sama-sama murid kelas 3 SMU, juga sama-sama sudah tiga tahun melayani sebagai guru sekolah minggu. Hal itulah yang melatarbelakangi persahabatan mereka.

“Aduh sebelnya! Besok sore harus membesuk anak-anak, padahal banyak tugas yang belum selesai. Apalagi minggu ini ada banyak ulangan! Kenapa sih kita harus selalu pergi besuk?” keluh Mila sambil terus meringkasi perlengkapannya.

“Iya nih! Kalau besuk ke rumah murid yang orang tuanya jarang ke gereja, memangnya kunjungan kita, guru sekolah minggu yang masih SMU ini, ada manfaatnya? Lalu kalau kita pergi ke rumah murid yang orang tuanya adalah pengurus gereja dan bahkan pernah mengajar kita, apa maknanya? Jangan-jangan kita malah membuat orang tersinggung! Rima, besok kamu pergi besuk tidak?” timpal Renny. Di antara mereka bertiga, memang Renny yang paling blak-blakan.

“Bagaimana pun, kita harus pergi. Pelajaran memang berat, tapi kupikir, itu adalah kewajiban guru sekolah minggu.”

“Kewajiban? Tapi itu kan perkara yang tidak ada maknanya?”

“Terus terang, aku juga pernah mencari-cari, apa makna dan manfaat membesuk. Kalau hanya untuk mendiskusikan masalah murid, bukankah sebagian orang tua murid dapat kita temui di gereja dan masalahnya dapat kita bahas di gereja saja? Selain itu, kadang-kadang aku tidak tahu bagaimana cara menghadapi orang tua murid yang punya jabatan penatua, diaken, pengurus, atau mantan guru sekolah minggu juga. Tapi puji Tuhan, akhirnya aku mendapatkan beberapa pandangan dan pengalaman yang agak berbeda.” Setelah

diam sejenak, Rima melanjutkan, “Pembesukan adalah sarana komunikasi antara guru dan orang tua yang paling baik. Memang dengan adanya telepon dan e-mail kita bisa berkomunikasi setiap saat kita inginkan, tetapi dengan membesuk, kita dapat bertatap muka dan berbincang-bincang dengan lebih bebas. Ini jelas berbeda dengan tatap muka di hari pertemuan dengan orang tua murid, karena pada saat membesuk suasananya jauh lebih santai.”

“Wah! Kalian sedang cerita-cerita apa, kok masih di dalam kelas? Kalian betul-betul bersahabat baik ya! Apa sih yang kalian bicarakan? Kakak boleh ikut nimbrung kan?” Sandra memang suka bercanda dan selalu memperhatikan guru-guru sekolah minggu yang masih SMU ini. Ia juga dikenal sebagai seorang yang bisa dimintai saran tentang mengajar dan pelayanan.

“Eh, Kak Sandra..., kami sedang membicarakan acara besuk besok. Sekarang ini kami sedang menghadapi banyak ulangan tetapi tetap harus membesuk anak-anak, jadi kami...,” sahut Mila sambil menundukkan kepalanya.

“Kalian tidak ingin ikut acara besuk itu?”

“Bukan begitu, Kak! Kami cuma merasa bahwa membesuk itu hanya formalitas, dan bahkan seperti bertamu biasa saja. Kalau untuk berkomunikasi dengan orang tua, bukankah kita bisa dan sudah melakukannya pada hari-hari lain? Jadi untuk apa lagi harus membesuk?” Renny mengeluarkan unek-uneknya.

“Kalau kamu, Rima, bagaimana pendapatmu?” tanya Sandra.

“Agak bingung juga sih, tapi... bukankah membesuk itu kewajiban seorang guru sekolah minggu? Dan

kadang tanpa disadari, hasil yang didapat dari pembesukan itu di luar dugaan kita. Lebih-lebih karena anak-anak sangat mengharapkan kedatangan kita.”

“Menurut kalian, apa makna dan tujuan pembesukan?”

“Menjalin komunikasi dengan orang tua murid, melihat dan memahami keadaan murid dalam keluarganya dan bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan agama. Memberikan perhatian dan dorongan bagi keluarga yang jarang datang ke gereja, dan...,” tanpa ragu Renny mengemukakan apa yang pernah ia dengar dan lihat.

“Jadi, inti permasalahan sebenarnya bukannya tidak perlu atau tidak bermakna seperti yang kalian katakan, sebab kalian sudah mengerti manfaat dan tujuannya. Pembesukan dapat membantu kita mencapai harapan kita yaitu pendidikan agama bukan hanya dilakukan seminggu sekali selama 2 jam, tapi benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari para murid dengan dukungan dari orang tua dan keluarga mereka masing-masing. Hal itu dapat kita bicarakan secara langsung dengan orang

tua. Mungkin sekarang ini penerapannya memang masih belum sempurna, tapi pembesukan ini sangat membangun dan apabila kita lakukan secara konsisten, hasilnya pasti terlihat. Nah, menurut Kakak pertanyaan kalian sebenarnya adalah, bagaimana menjalankan pembesukan agar tidak menjadi rutinitas biasa. Betul tidak?”

“Betul sekali, Kak... kami bukannya tidak mau membesuk, hanya saja kami sering bingung harus membicarakan apa. Jadi akhirnya kami hanya makan dan minum, dan baru mengunjungi beberapa keluarga rasanya sudah capek!” kata Renny, memanfaatkan kesempatan untuk menumpahkan masalah yang sudah lama ia pendam dalam hati.

“Sepanjang kita melakukannya dengan sungguh-sungguh, membesuk itu tidaklah sukar. Memang bila sehari-harinya kita kurang memperhatikan murid, kita bisa kehabisan kata-kata. Tetapi jika kita selalu memantau dan memahami keadaan murid serta mengasihi mereka sebagai keluarga sendiri, kita pasti tahu apa yang harus kita bicarakan dengan orang tuanya. Kakak tahu, mungkin kalian merasa tidak layak jika bertemu dengan orang tua yang menjabat sebagai pengurus atau guru yang pernah mengajar kalian, tapi kita harus selalu ingat dan menanamkan dalam hati bahwa kita datang untuk kepentingan pertumbuhan iman anak-anak, tidak ada maksud lainnya. Apalagi jabatan sebagai guru ini diberikan oleh Tuhan. Maka kita hendaknya setia dan bergiat. Kalian ingat ayat ini kan? 'Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda.'”

“Kak, menurut saya, kita semua punya niat untuk melakukan pelayanan



sebagai guru dengan baik. Tapi mengenai pembesukan, seperti yang saya katakan, kami terlalu kuatir akan kewajiban kami yang lain sehingga kami merasa tidak bebas, dan itu membuat pembesukan tidak mencapai tujuan yang kami harapkan,” Rima menanggapi uraian Sandra.

“Kalau sasaran kita hanyalah menjadi penyampai firman yang baik, kita cukup meningkatkan dan terus memperbaiki teknik berkhotbah dan metode mengajar, sehingga setiap kali mengajar kita dapat memberikan yang terbaik kepada anak-anak. Tetapi jika kita ingin menjadi guru yang dapat mengubah hidup mereka, selain menjadi penyampai firman yang baik, kita juga harus mengenal dengan baik dan memperhatikan keadaan kawan domba kita. Melalui pembesukan, kita dapat lebih mengenal murid yang latar belakang dan keadaan keluarganya berbeda satu dengan lainnya. Bagaimana pun beratnya pelajaran sekolah, kalau kalian terus berusaha untuk menjadi guru yang baik, kalian pasti memberikan teladan yang baik dan bersinar terang. Maka Allah pasti melihat dan memberkati kalian. Mengembalikan domba memang bukan perkara yang mudah, namun kita akan mengecap buahnya, yaitu dapat melihat pertumbuhan suatu kehidupan menjadi lebih indah. Jadi jika saat ini kegiatan pembesukan begitu padat, kita patut mengucapkan syukur kepada Tuhan, bahwa gereja kita penuh pengharapan.”

“Wah, saya jadi malu mendengar kata-kata Kakak!”

“Jangan merendah begitu, Renny. Kalian sudah cukup baik kok!”

Bersambung ke hal. 36

Bosan engga ada yang bisa kamu kerjain di internet?
Coba deh:

Wulu : gulu : ur : id

disini kamu bisa nemuin tentang dasar kepercayaan, lagu rohani, khotbah, berita gereja, study bible, dan masih banyak lagi...

Pasti bosannya BATAL!!



TUHAN MEMANGGILKU MENJADI ANAK-NYA

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Nama saya Sim Sui Ing, saya telah dikaruniai dua orang anak, yang sulung laki-laki dan yang bungsu perempuan. Keduanya telah percaya kepada Tuhan Yesus dan telah dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Ketika itu, suami dan saya belum menjadi Kristen. Di dalam keluarga, sayalah yang paling keras kepala. Prinsip saya, kalau sudah percaya pada satu agama, saya tidak akan pindah ke agama lain. Menurut saya semua agama sama saja, semuanya mengajarkan orang untuk berbuat baik.

Anak sulung saya sering berkata: “Ma, di dalam agama Kristen ada jaminan keselamatan dan hidup kekal!”. Sambil menggelengkan kepala, saya akan menjawab: “Di dalam agama yang saya percayai juga dapat membuat saya mencapai kesempurnaan, kalau dijalankan dengan sungguh-sungguh dan saya selalu berbuat kebaikan. Memangnya asal menjadi Kristen pasti akan masuk ke sorga? Untuk itu kan perlu didukung juga oleh perbuatan baik.” Setiap kali kami berdiskusi mengenai agama selalu tidak ada penyelesaian. Yang selalu terjadi adalah perbedaan pendapat. Akhirnya

saya memutuskan agar kami masing-masing menjalani agama kami sendiri saja, seperti ada pepatah: air sumur tidak melanggar air sungai.

Saya telah menganut agama yang berasal dari Jepang selama kurang lebih 20 tahun. Ibarat sebuah pohon yang akarnya telah kuat tertanam, tidak mudah untuk mencabutnya. Lagipula di sana saya juga telah diangkat menjadi pimpinan ranting. Pimpinan agama saya mengasihi saya dan mengakui bahwa saya adalah penganut yang baik.

Pada suatu hari, ada seorang pendeta Gereja Yesus Sejati yang datang berkunjung ke rumah saya. Dia menanyakan agama saya, dan menyarankan agar saya satu agama saja dengan anak saya. Saya berkata bahwa saya sudah terbiasa dengan agama saya, mengapa harus pindah ke agama Kristen? Semua agama kan tujuannya sama yaitu mengajarkan orang menjadi baik. Pendeta berkata lagi, “Ci, kasihan anakmu, dia telah berdoa sampai mencururkan air mata agar kamu dapat bertobat.” Hati saya terharu juga. Jawab saya, “Kalau Tuhan memang memilih saya, mengapa saya tidak mengenal

Tuhan lebih dulu daripada agama saya, sehingga anak saya pun tidak perlu ber-susah hati seperti sekarang ini?” Pendeta itu berkata, “Sekarang pun belum terlambat.” Tetapi saya hanya diam saja.

Lalu pada bulan Oktober 1998 di Gereja Yesus Sejati diadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) selama 3 hari berturut-turut, saya bersama suami diajak oleh anak saya untuk pergi. Sebelumnya sudah beberapa kali saya diajak untuk ikut KKR, tetapi saya selalu menolak. Tetapi kali ini saya tidak dapat menolak dan juga dapat mengikuti kebaktian sampai selesai.

Keesokan harinya anak saya menanyakan tentang perasaan saya setelah ikut KKR. Hati saya tersentuh juga melalui KKR itu. Lalu anak saya menyarankan agar saya ikut katekisasi. Pada waktu itu saya mau ikut katekisasi hanya untuk mendengarkan saja dan bukan dengan tujuan untuk dibaptis. Setelah selesai ikut katekisasi, anak saya bertanya lagi, “Apakah saya mau dibaptis?” Tetapi saya masih merasa ragu.

Tak lama setelah itu anak perempuan saya sakit, peranaknya turun. Dokter memutuskan untuk mengoperasikannya. Operasi ini bukanlah operasi ringan. Anak saya menjadi kurus dan lemah, sehingga saya menjadi stres. Tepat saat itu, pendeta datang lagi bersama saudara-saudari seiman untuk mendoakan anak saya. Pendeta menyarankan agar anak saya jangan dioperasi dulu, tetapi coba diurut dulu. Kebetulan dia kenal seorang tukang urut yang bagus. Lalu kami menuruti sarannya, tetapi ternyata tidak berhasil juga. Kami juga telah berusaha pergi ke tempat-tempat lain untuk menyembuhkan, tetapi semuanya sia-sia.

Akhirnya saya memutuskan untuk berdoa. Dengan sungguh-sungguh saya berlutut dan berdoa: “Tuhan, tolong sembuhkan penyakit anak saya. Apabila dia dapat sembuh, saya berjanji akan dibaptis dan menyembah Tuhan.” Puji Tuhan! Penyakit anak saya mulai membaik sehingga tidak perlu dioperasi.

Sekarang saya telah melihat sendiri kuasa Tuhan dan saya juga harus menepati janji saya kepada Tuhan untuk dibaptis. Tetapi saya juga bingung, kalau saya dibaptis bagaimana dengan benda keramat yang ada di rumah saya? (Pada saat saya memutuskan untuk menerima ajaran itu, saya diberi sebuah benda keramat untuk disembah). Kalau nanti dikembalikan, apakah akan diterima? Sebab pada umumnya setiap orang yang ingin mengembalikan benda keramat itu akan dipersulit. Saya juga mendiskusikan hal ini dengan pendeta. Saya memutuskan untuk memikirkan hal itu terlebih dahulu.

Lalu saya berdoa agar Tuhan membantu saya memecahkan masalah ini. Setelah itu saya datang ke pemimpin agama saya dengan maksud untuk mengembalikan benda keramat yang ada pada saya. Dia bertanya: “Kenapa kamu mau mengembalikannya? Kamu kan sudah banyak menerima berkat darinya? Kamu tidak berterima kasih kepadanya tetapi sebaliknya kamu mau mengembalikannya. Kamu adalah pengkhianat!” Banyak makian yang dilontarkannya kepada saya sehingga saya merasa sangat kesal. Lalu dia menyuruh saya untuk melapor ke pimpinan pusat apabila saya sungguh-sungguh ingin mengembalikan benda keramat itu.

Bersambung ke hal. 28

TUHAN MENGEMBALIKAN ANAK SAYA

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Pada tanggal 1 April 1987, saya dan isteri saya senang sekali menyambut kelahiran anak pertama kami, seorang anak laki-laki yang kami beri nama Lai Zhen Seng. Tapi kegembiraan kami tidak berlangsung lama. Ketika pertama kali suster memberi susu kepadanya, ia tidak dapat menelan susu tersebut. Susu tersebut penuh di mulutnya dan dimuntahkan kembali. Melalui pemeriksaan secara seksama, dokter menemukan bahwa ada organ-

organ tertentu di dalam alat pencernaan makanannya yang tidak bekerja sebagaimana seharusnya, sehingga susu tersebut tidak dapat mencapai perutnya. Kami diberitahu bahwa si bayi harus dioperasi sesegera mungkin kalau tidak si bayi akan meninggal. Ia berumur kurang dari satu hari. Bagaimana mungkin makhluk sekecil ini dapat bertahan hidup atas siksaan yang berat ini. Bersyukur kepada Tuhan, Roh Kudus memberiku ketenangan dan kekuatan untuk mempercayakan makhluk kecil ini ke dalam tangan Tuhan Yang Mahakuasa sebagai pemberi kehidupan. Walaupun teknologi kedokteran demikian canggih tapi dokter tetap tidak dapat memberi kehidupan pada pasien yang sekarat. Hanya Tuhan Yesus yang dapat melakukannya. Setelah dikuatkan kembali oleh Roh Kudus, saya dan isteri mempercayakan anak kami sepenuhnya ke dalam tangan Tuhan.

Keesokan harinya dokter melakukan operasi. Ketika keluar dari ruang operasi, anak kami tidak dapat dikenali. Kepalanya yang mungil seluruhnya



dipenuhi balutan, berbagai ukuran pipa menonjol keluar dari tubuhnya, ia dipenuhi oleh banyak sekali pipa-pipa. Ia kelihatan seperti makhluk ruang angkasa. Pemandangan ini amatlah memilukan hati, saya merasa sedih dan kasihan sekali kepadanya. Ketika seorang pendeta melihat bayi kami, ia menggelengkan kepala dan menasihati kami untuk tabah dalam menghadapi keadaan yang lebih parah lagi. Saudara-saudari yang lain juga berkata demikian. Bayi tersebut sedang dalam perawatan ICU untuk beberapa hari. Ia diberi makan melalui dua pipa, satu diletakkan di lehernya dan yang satu lagi diletakkan di perutnya. Pemandangan yang menyedihkan bagi orang-orang yang melihatnya.

Tetangga kami menasihati untuk tidak percaya kepada Tuhan Yesus dan percaya kepada berhala untuk memohon pertolongan agar bayi itu tidak meninggal. Tetapi kami tetap berpuasa, berpegang teguh pada Tuhan dan tetap beriman.

Puji Tuhan karena kemurahan-Nya dan keagungan-Nya melalui doa dari para saudara/i seiman, bayi kami berangsur-angsur membaik setelah 28 hari di rumah sakit. Sekarang ini dia adalah anak laki-laki umur delapan tahun yang aktif, manis dan sehat. Segala puji dan kemuliaan bagi Tuhan Yang Maha Kuasa. ✍

Jawab Yesus: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati"
(Yoh. 11:25).

"Tiada seorangpun berkuasa menahan angin dan tiada seorangpun berkuasa atas hari kematian." (Pkh. 8:8)

Sambungan dari hal. 26

Sebelumnya saya memang telah sering mendengar bahwa untuk mengembalikannya tidaklah mudah.

Saya tahu bahwa pada tanggal 5 Desember akan ada baptisan dan anak saya juga telah mendaftarkan saya dan suami. Saya bingung sekali karena baptisan akan dilakukan 10 hari lagi, sedangkan benda keramat itu belum juga dapat saya kembalikan. Saya telah melapor beberapa kali tetapi belum juga mendapat jawaban. Hati saya menjadi gelisah, saya berdoa terus. Tanpa diduga pada suatu hari pimpinan saya datang, dia menanyakan apakah saya telah berpikir masak-masak untuk mengembalikannya. Saya mengiyakan dengan segera. Saya merasa lega karena akhirnya saya dapat mengembalikannya dengan mudah. Pada mulanya saya bingung bagaimana harus mengembalikan itu, tetapi Tuhan telah memberikan jalan sehingga semua itu dapat saya lakukan dengan mudah. Semua ini adalah berkat dukungan doa dari anak-anak saya, saudara-saudari dan teman-teman yang tidak bosan-bosannya membantu doa saya.

Dan pada tanggal 5 Desember 1998, saya dan suami menerima baptisan. Sekarang kami sekeluarga telah percaya Tuhan Yesus. Saya tidak pernah mengira bahwa akhirnya saya dapat menjadi jemaat Gereja Yesus Sejati. Semuanya berkat anugerah dari Tuhan.

Untuk berterimakasih atas apa yang telah Tuhan berikan kepada kami, saya bersedia melayani dan melakukan pekerjaan Tuhan semampu saya. Segala kemuliaan bagi Dia sampai selamanya. Haleluya, Amin. ✍

BELAJAR DARI ORANG BIJAK DALAM MENGATASI MASALAH

Daniel pasal 2

Setiap manusia di dalam dunia ini pasti mempunyai masalah. Tua atau muda, kaya atau miskin, tidak satu pun yang akan luput dari masalah. Kita harus berani menghadapi masalah-masalah itu dan mengatasinya hingga tuntas.

Dalam Pemahaman Alkitab kali ini kita akan mempelajari pengalaman dari orang-orang yang tercatat di Alkitab ketika menghadapi masalahnya serta usaha mereka dalam mengatasi masalah tersebut.

Siapa Saja yang Menghadapi Masalah di dalam Daniel 2?

Raja Nebukadnezar; lupa kepada mimpinya dan tidak tahu maknanya, sehingga membuat ia gelisah dan tidak dapat tidur (ayat 1-3).

Para Kasdim; mempunyai kesempatan untuk mendapat hadiah, tapi ini menjadi sebuah masalah besar, raja marah dan hendak melenyapkan semua

orang bijaksana di Babel (ayat 4-13).

Daniel, Hananya, Misael dan Azarya; akhirnya terkena dampak dari masalah ini dan berusaha mengatasinya (ayat 14-30).

Penerapan Kehidupan

Masalah yang timbul dalam kehidupan seringkali dampaknya dapat meluas kepada pihak lain, baik secara kelompok maupun secara individu. Contoh di dalam keluarga, ketika suami menghadapi masalah, maka istri dan anak-anaknya dapat terkena dampaknya. Di dalam perusahaan, ketika manajemen sebuah perusahaan tidak beres, maka seluruh karyawan dari jajaran paling atas sampai bawah dapat terkena dampaknya (PHK, dll). Ketika negara kita mengalami multi krisis, maka semua kalangan dari para pemimpin, pengusaha besar dan kecil, sampai rakyat jelata turut merasakan dampaknya, pada akhirnya

umat Kristen pun turut mengalami dampaknya.

Kita harus memohon kekuatan dan penghiburan dari Allah atas masalah yang sekarang dihadapi oleh bangsa dan negara Indonesia, agar umat Tuhan juga dikuatkan imannya dalam menghadapi krisis. Kita tidak hidup sendiri dan terpisah dari yang lain, tetapi setiap kehidupan seseorang berkaitan dengan kehidupan yang lain, yang kemudian menimbulkan dampak satu sama lain.

Bagaimana Usaha Mereka untuk Mencari Penyelesaian atas Masalahnya? Apa Hasilnya?

Raja Nebukadnezar:

Usaha: Mengumpulkan semua orang bijaksana yang ada di Babel, dari orang-orang berilmu, ahli jampi, ahli sihir dan para Kasdim, untuk menerangkan kepadanya tentang mimpinya itu (Dan. 2:2).

Hasil: Raja Nebukadnezar tidak mendapatkan penyelesaian, malahan semakin geram dan murka, sehingga menimbulkan bahaya bagi orang banyak dan kerajaannya. Jika semua orang bijak di Babel dimusnahkan, bukankah akan membuat lemah kerajaannya? (Ams. 11:14; 15:22).

Para Kasdim:

Usaha: Mengandalkan pengetahuan dan kemampuan pribadi serta kepercayaan diri yang besar (Dan. 2:7, 10-11).

Hasil: Tidak menyelesaikan masalah, malahan menimbulkan masalah baru yang lebih besar. Mereka

terancam binasa oleh karena murka dari raja (Dan. 2:12-13).

Daniel, Hananya, Misael dan Azarya:

Usaha: Mengandalkan Allah dan dengan rendah hati memohon belas kasihan dari Allah supaya semua orang bijaksana di Babel tidak binasa (Dan. 2:17-18).

Hasil: Mimpi dan artinya dapat diketahui, murka raja surut dan nama Tuhan dimuliakan serta Daniel dan teman-temannya mendapat anugerah di Babel (Dan. 2:19, 31-49).

Penerapan Kehidupan

Ketika kita berusaha menyelesaikan masalah, hendaknya kita menjauhkan hal-hal yang dilakukan oleh raja dan para Kasdim: tidak memperhatikan kepada siapa kita pergi mencari pertolongan. Raja sebagai orang yang memiliki paham polytheisme mengumpulkan setiap orang yang berkemampuan, entah itu sihir, jampi-jampi (mantera), dll.

Kita sebagai orang Kristen tidak dibenarkan mencari pertolongan dari sembarang orang, kita harus tahu, siapa dan apa yang dipercayai orang itu. Misalkan mencari pertolongan kepada dukun, paranormal, tempat-tempat keramat, dll. Hal ini hanya akan menimbulkan bencana bagi diri kita.

Dengan mengandalkan kemampuan dan kepercayaan diri sendiri sebagai manusia; para Kasdim merasa mampu dan penuh percaya diri dalam berkata-kata dan menghadapi raja, justru itu membawa bencana besar.

Manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan. Pengetahuan, kemampuan dan pengalaman pribadi

bukanlah jaminan keberhasilan dalam menghadapi seluruh masalah kehidupan.

Daniel adalah pribadi yang patut diteladani. Dengan penuh kerendahan hati, ia dan teman-temannya memohon kepada Tuhan Allah Yang Benar, Sang Pemberi Hikmat. Sekalipun kita mengetahui di kitab Daniel pasal 1, Daniel dan teman-temannya secara manusia memiliki kecerdasan yang luar biasa (Dan. 1:19-20), itu tidak membuat mereka sombong dan lupa diri.

Ayat Referensi

Yeremia 17:5: Beginilah firman TUHAN: "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!"

2 Tawarikh 13:18: Demikianlah orang Israel ditundukkan pada waktu itu, sedang orang Yehuda menjadi kokoh, karena mereka mengandalkan diri kepada TUHAN, Allah nenek moyang mereka.

Yesaya 31:1: Celakalah orang-orang yang pergi ke Mesir minta pertolongan, yang mengandalkan kuda-kuda, yang percaya kepada keretanya yang begitu banyak, dan kepada pasukan berkuda yang begitu besar jumlahnya, tetapi tidak memandang kepada Yang Mahakudus, Allah Israel, dan tidak mencari TUHAN.

Yeremia 17:7: Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN!

**Dengan penuh kerendahan hati,
ia dan teman-temannya
memohon kepada
Tuhan Allah Yang Benar,
Sang Pemberi Hikmat**



Marilah kita teliti langkah-langkah Daniel dalam menghadapi masalah yang ada!

Mencari Tahu dan Memperjelas Masalah (Dan. 2:14-15)

Langkah awal Daniel ketika menghadapi masalah ini sangat bijak, memang lebih baik memberikan waktu untuk mendengar dan memahami masalah tersebut dengan terlebih dahulu daripada terlalu cepat menyimpulkan dan mengambil keputusan (Ams. 18:13).

Banyak masalah yang akan menjadi semakin sulit dan tidak terselesaikan karena ketidakjelasan masalah itu sendiri. Seringkali justru masalah yang sesungguhnya tidaklah sesulit yang kita dengar.

Maka sangat penting bagi kita untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya dari sumber yang terpercaya, seperti Daniel yang mencari informasi dari Ariokh yang memang orang yang mengerti permasalahan yang terjadi.

Masa sekarang ini, informasi begitu cepat didapatkan dari berbagai media yang ada, dari media cetak sampai media elektronik, disertai dengan teknologi yang semakin canggih. Ini merupakan keuntungan bagi kita untuk memperoleh kesempatan seluas-luasnya memperoleh informasi dari berbagai pihak, tetapi juga menuntut kewaspadaan kita dalam memilah dan memilih informasi yang benar (Flp. 1:9-10).

Daniel Meminta Waktu kepada Raja (Dan. 2:16)

Waktu adalah sesuatu yang telah hilang dalam masalah ini, karena raja telah murka dan hendak membinasakan semua orang bijak di Babel. Daniel sadar

bahwa ia memerlukan “waktu” lebih untuk dapat menyelesaikan masalah ini, maka ia memohon kepada raja. Puji Tuhan, oleh kemurahan Tuhan maka Nebukadnezar memberikan waktu tersebut, bayangkan apabila waktu itu tidak didapatkan!

Pengkhotbah menyatakan bahwa untuk segala sesuatu di bawah langit ini ada waktunya (Pkh. 3:1). Manusia hidup di dalam waktu dan dibatasi oleh waktu. Ketika manusia merencanakan suatu kegiatan di dalam hidupnya, ia harus melihat apakah ada cukup waktu di hari esok untuk melakukan kegiatan tersebut.

Dunia mengatakan bahwa “waktu adalah uang”, ini menunjukkan betapa bernilainya waktu bagi orang-orang dunia. Waktu adalah harta penting dalam kehidupan manusia. Adakah kita telah menggunakan waktu ini sebaik-baiknya? Mungkin ya, mungkin tidak!?

Apakah kita seperti yang dinyatakan dalam 1 Petrus 4:3, “Sebab telah cukup banyak waktu kamu pergunakan untuk melakukan kehendak orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kamu telah hidup dalam rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum dan penyembahan berhala yang terlarang” atau seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 90:12, “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana”

Memberitahukan kepada Teman-Temannya (Dan. 2:17)

“Teman” merupakan sebuah kata yang menggambarkan kehidupan manusia yang saling membutuhkan antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Kata ini pula yang memberikan warna tersendiri, sejak pertama manusia diciptakan.

Manusia membutuhkan teman, lebih lagi ketika ia menghadapi masalah.

Amsal 17:17 menyatakan, “Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.” Adakah kita mau menjadi teman bagi mereka yang sedang menghadapi kesukaran?

Pengkhotbah pun menyatakan kepada kita, “Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! Dan bilamana seorang dapat dialahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan” (Pkh. 4:9-10, 12).

Dari hal teman, kita merasakan pentingnya bagi kita untuk bersedia membagi beban masalah hidup kita dan bersedia untuk menerima teman kita ketika berbeban berat. Mari kita meneladan Tuhan Yesus yang berkata, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11:28).

Memohon Kasih Sayang kepada Allah Sejati (Dan. 2:18)

Mereka menyadari bahwa keadaan masa itu sangat genting, tapi mereka tidak kehilangan arah, mereka tahu siapa yang dapat melepaskan mereka dari bahaya yang sedang mengancam: TUHAN (Mzm 120:1).

Penting bagi kita untuk sadar bahwa sekaranglah saatnya kita merentangkan tangan satu dengan yang lain, bergandengan tangan dengan erat dalam

menghadapi masalah yang ada. Tetapi bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Mungkin! Sekalipun kita terpisah oleh ruang dan waktu sekalipun, kita dapat bersatu di dalam DOA!

Rasul Paulus tidak pernah terpisah dari seluruh jemaat yang ia layani di manapun berada, mereka tetap bersatu di dalam pergumulan doa. Hampir dalam setiap suratnya, Paulus menyatakan hubungannya yang erat dengan mereka di dalam doa (Rm. 15:30; 2Kor. 1:11; Flp. 1:4; Ef. 1:16; 2Tim. 1:3; Flm. 1:4).

Sekarang ini begitu banyak masalah berat yang sedang kita alami, tetapi kita tidak menyadarinya. Sebagai contoh adalah pelaksanaan amanat Tuhan Yesus untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia, sebelum Ia datang kedua kalinya (Mat. 24:14; Mrk. 16:15). Waktu kita semakin sedikit, tetapi tuaian masih terlalu banyak dan pekerja sedikit (Luk. 10:2).

Bagaimana kita menghadapi masalah ini? Bukankah kita harus meminta kepada yang empunya tuaian untuk mengirinkan penuai dan melengkapinya dengan kuasa-Nya? Bukankah pertumbuhan berasal dari Dia? Mari rentangkan tangan-tanganmu bersama setiap hamba-Nya untuk

memohon kasih sayang dari Tuhan dan lihatlah pada akhirnya kita akan membawa tuaian yang masak itu kepada Tuhan (Mzm. 126; Yoh. 4:34-38).



Bagaimanakah Sikap Hati yang Benar dalam Menghadapi Masalah?

Tetap Tenang, Berpikir Jernih dan Jangan Terbawa Emosi (Dan. 2:1, 7, 12, 14)

Kita melihat bahwa ketika Nebukadnezar kehilangan kesabaran, ketenangan dan akal maka ia hampir saja membuat kesalahan besar. Kalau ia sungguh-sungguh membasmi semua orang bijak di kerajaannya, apa jadinya kerajaannya tanpa mereka? Kerajaan itu tidak akan bertahan lama lagi! (Ams. 15:22; 11:14).

Pengkhotbah menyatakan bahwa kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar (Pkh. 10:4). Demikian pula pentingnya ketenangan ketika menghadapi masalah karena di situlah terletak kekuatan (Pkh. 4:6; Yes. 30:15).

Rendah Hati (Dan. 2:17-18)

Sikap rendah hati ini menjauhkan kita dari kecerobohan dan kehancuran, karena ketika kita sombong justru mudah membuat kesalahan (Ams. 18:12).

Di dalam Alkitab, kita mendapatkan banyak contoh yang menyatakan bahwa kesombongan mengakibatkan orang lupa diri, antara lain Raja Amazia (2Raj. 14:10-12), Uzia (2Taw. 26:16).

“Jangan engkau tinggi hati, sehingga engkau melupakan TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan. Maka janganlah kaukatakan dalam hatimu: Kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini. Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan,

dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini” (Ul. 8:14, 17-18).

Bersandar kepada Tuhan (Dan. 2:18)

Manusia memiliki kemampuan dan akal budi yang dianugerahkan oleh Tuhan, tetapi kenyataan memberitahukan kita bahwa tidak semua hal dapat diselesaikan oleh manusia, dengan segala talenta yang dimilikinya. Bersyukur kepada Tuhan bahwa manusia dikaruniai hati yang memiliki kerinduan akan kehadiran suatu pribadi yang lebih dari dirinya sendiri, yang diharapkan mampu membuka jalan yang telah buntu.

Alkitab menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dianggap manusia sebagai allahnya, antara lain:

- a. Berhala-berhala (Mzm. 115:4-8)
Begitu banyak nama-nama berhala tersebut tetapi dalam banyak hal allah yang seperti ini tidak dapat diandalkan. “Janganlah menyimpang untuk mengejar dewa kesia-siaan yang tidak berguna dan tidak dapat menolong karena semuanya itu adalah kesia-siaan belaka” (1Sam. 12:21).
- b. TUHAN (Mzm. 18:31)
Salinan dari nama Allah Israel, Yahweh, artinya adalah TUHAN Semesta Alam yaitu sebutan Allah Israel yang mengutamakan kekuasaan-Nya atas langit dan bumi dan atas segala kekuatan duniawi.

Begitu banyak kesaksian yang menyatakan bahwa TUHAN ini dapat diandalkan dalam segala keadaan. Daud, salah satu orang yang sangat banyak menyaksikan tentang kehebatan dan kebaikan Tuhan dalam hidupnya. Kita

dapat membaca kitab Mazmur sebagai kesaksian hidupnya, ketika ia menghadapi bahaya dan rintangan, Tuhan selalu hadir dalam hidupnya.

Tidak Cepat Putus Asa atau Menganggap Masalah Tidak Dapat Terpecahkan (Dan. 2:10-11)

Keputusan adalah perasaan yang dapat membunuh seluruh kehidupan dari manusia itu, tetapi semangat pantang menyerah memberikan kekuatan di kala menderita.

Paulus menasihati kita agar bersukacita dalam pengharapan, bersabar dalam kesesakan, dan bertekun dalam doa! (Rm. 12:12).

Mazmur 42:12 berkata: “Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!”

Demikian pula 1 Korintus 10:13, “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.”

Tuhan akan membuka jalan bagi kita yang mau berharap kepada-Nya!

Kiranya kita beroleh hikmat dari Tuhan dalam menghadapi setiap masalah. Mari menyelesaikannya bersama Tuhan dan di dalam Tuhan, dengan sikap hati yang benar sehingga kasih Tuhan semakin nyata dirasakan dalam setiap masalah yang kita hadapi. Tuhan beserta kita! ✍

TELEVISI DAN SOUND SYSTEM KELUARGAKU

Setelah menghadapi gelombang besar dalam cinta, saya baru sadar dan menemukan bahwa cinta hanyalah sebuah bagian dari kehidupan saja. Namun apakah menghadapi kehidupan begitu sukar?

“Sudah berapa kali memberitahumu, kaos kaki jangan dibuang ke sembarang tempat, pantas rumah menjadi bau!”

“Kalau baju sudah dicuci harus langsung dijemur, bila terus dibiarkan dalam mesin cuci akan menjadi sangat lecek, bagaimana memakainya?”

“Pasta gigi jangan ditekan dari depan! Mengapa kamu tidak mendengarnya? Apakah ini sukar?”

Pertengkaran seperti ini terus-menerus terjadi, berapa lama lagi akan selesai?

Ia selalu membuka sound system, tenggelam dalam musik klasik. Sama seperti anak kecil yang merasa puas akan es krim di tangannya, saya suka

menonton televisi, semua film saya tonton!

Setiap kali menonton televisi, sound system juga saya nyalakan dengan suara yang keras, ditambah suara seri cinta, istirahat setelah makan dan setelah pertengkaran, kadangkala kami juga bisa rukun.

Suatu malam setelah sampai di rumah, ketika baru mau menyalakan televisi dan sound system

“Ah! Mana televisinya?”

“Wah, sound systemnya juga hilang!”

Sejak televisi dan sound system dicuri, kami tidak lagi mabuk dalam hiburan tersebut. Kami jadi mempunyai banyak waktu untuk membaca Alkitab dan berkomunikasi. Lebih sabar, lebih mengenal kelemahan diri sendiri dan dengan kasih Allah saling menutupi perbedaan di antara kami, sehingga mulai

timbul kasih sayang seperti awal pernikahan.

“Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” Ternyata inilah maksud Allah, agar saya mengerti bahwa dalam kehidupan masih banyak harta yang belum digali, seperti: membaca Alkitab bersama, menyanyikan lagu rohani bersama, sehingga mempunyai perasaan memikul kuk yang sama.

Benda kita yang hilang ternyata untuk menggali sesuatu yang kita sudah miliki. Akhirnya, bersyukur pada bimbingan dan pemeliharaan Allah, kiranya Allah yang memberi berkat menyertai kita. Amin. ✍

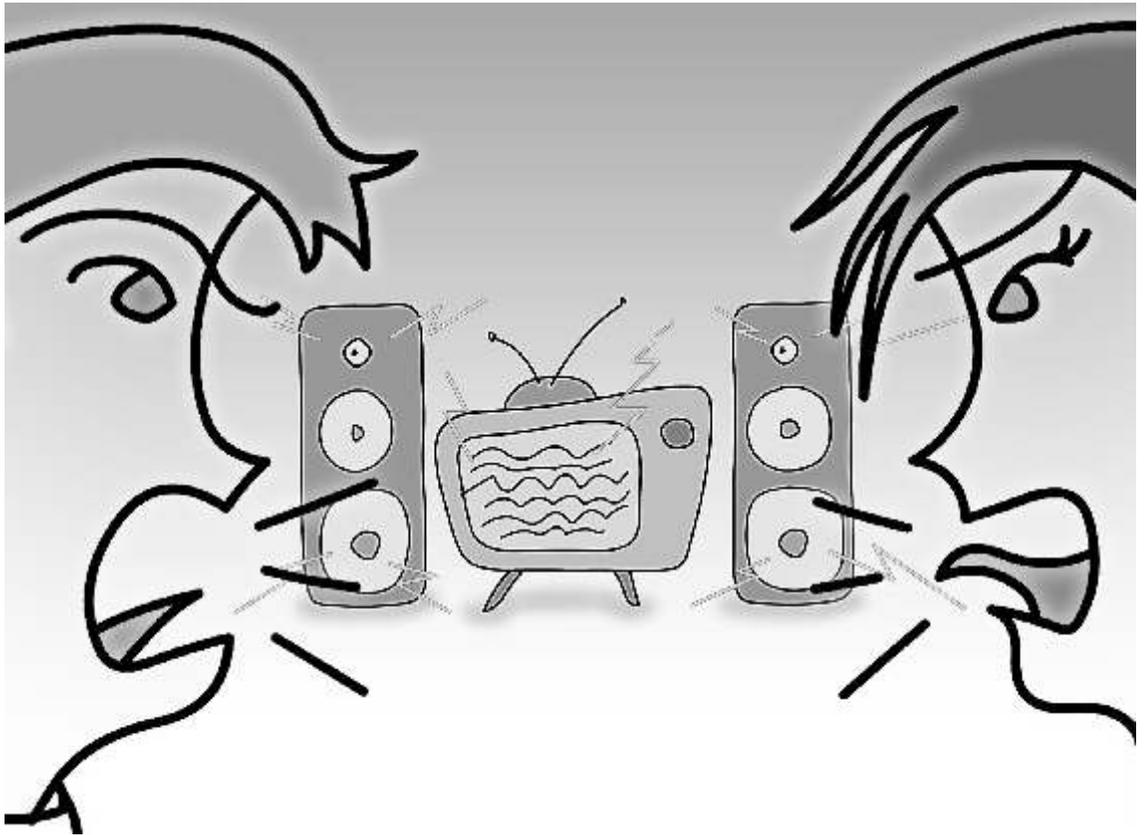
Sambungan dari hal. 24

“Kak, saya rasa sebaiknya kita berdoa bersama, memohon Allah membantu agar kita dapat giat melakukan pembesukan, dan agar kita dapat melakukan pekerjaan yang Ia percayakan kepada kita dengan lebih baik lagi!” usul Rima.

“Setuju!” sahut Mila dan Renny serempak.

“Baiklah, ayo kita mohon bantuan Tuhan!”

Dalam doa, ketiganya mulai bertekad untuk menjadi gembala yang sungguh-sungguh mengetahui keadaan dombanya, menjadi orang yang mau memperhatikan dan mengenal murid dan keluarganya lebih dalam lagi. ✍



MISI KE AFRIKA:

AFRIKA SELATAN & GHANA

Saya berterima kasih kepada Tuhan atas kesempatan yang diberikan-Nya, sehingga saya dapat mengunjungi gereja-gereja di Afrika. Sudah lama saya berkeinginan untuk mengunjungi gereja-gereja tersebut, tetapi saya selalu takut bahwa saya akan menjadi beban bagi para pengkhotbah. Saat saudari Tracy Huang menanyai saya sekitar akhir tahun 1998, apakah saya tertarik untuk pergi ke Afrika, saya mengatakan ya. Sejak saat itu, dia mengatur sebagian besar pembicaraan dengan Majelis Internasional.

Ketika saya meminta cuti dari kantor, ada teman satu bagian saya yang juga meminta cuti pada waktu yang bersamaan. Saya berpikir bahwa akan ada masalah, karena dalam jangka waktu tiga minggu tersebut, hanya ada tiga orang yang bekerja. Saya sudah menyiapkan mental jika memang saya tidak bisa mengikuti perjalanan ini. Namun direktur saya menyetujui cuti saya dan saya berhasil mengurus seluruh visa yang

dibutuhkan untuk ke Inggris, Afrika Selatan dan Ghana.

Sewaktu saya membaca tentang Afrika dan penyakit serius yang mungkin bisa terjangkit di sana, saya menanyai diri saya sendiri apakah ini adalah yang benar-benar saya inginkan. Saya harus menjalani empat vaksinasi yang berbeda, termasuk vaksinasi sakit kuning yang diwajibkan dan harus memakan pil malaria selama di sana. Akhirnya saya berhenti merasa khawatir dan mempercayakan semuanya pada Tuhan. Segala sesuatunya berjalan dengan mulus sejak saat itu.

Kami dijadwalkan ke Afrika Selatan dan Ghana. Saya akan berada di Afrika Selatan selama tiga hari dan di Ghana selama dua belas hari. Saudari Tracy akan tinggal satu minggu lebih lama di Ghana.

Pada akhir Mei, saya terbang ke London dan bertemu dengan Tracy. Kami beristirahat sebentar di London sebelum melanjutkan perjalanan ke Johannesburg, sepuluh jam penerbangan jauhnya.



Jemaat gereja Johannesburg, Afrika Selatan

Jemaat gereja Abiriw, Ghana



Afrika Selatan

Gereja Yesus Sejati di Johannesburg didirikan pada bulan Februari 1999. Gereja tersebut adalah bangunan perumahan yang dimodifikasi. Kota Johannesburg adalah salah satu kota dengan tingkat pembunuhan manusia yang tertinggi di dunia, jadi seperti kebanyakan rumah di sana, bangunan gereja mempunyai dua gerbang otomatis berlapis baja. Selagi satu gerbang menutup, yang satunya membuka. Gerbang tersebut dikelilingi oleh dinding tinggi dan di bagian teratas dari dinding terdapat kawat beraliran listrik tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menghentikan penyelinap yang mencoba masuk.

Gereja Johannesburg terdiri dari empat keluarga. Saudara Wen Cheng Lee, ayah dari salah satu keluarga tersebut, adalah jemaat GYS sebelum dia pergi ke Afrika Selatan lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Dia adalah orang yang sibuk, dan dia menjalani hidup yang menyenangkan di Afrika Selatan. Selama di sana, dia mengesampingkan imannya sampai suatu kecelakaan terjadi pada Desember 1997.

Saudara Lee membeli sebuah rumah untuk bisnisnya. Suatu hari dia dan agen rumah itu pergi ke rumah tersebut untuk

mengusir penjual yang mendiami bangunan tersebut jauh melewati batas waktu. Ketika mereka masuk ke rumah tersebut, penjual itu mengeluarkan senapan dan menembaki mereka. Agen saudara Lee mati di tempat kejadian dan saudara Lee tertembak tiga kali. Dia berhasil melarikan diri dan dibawa ke rumah sakit. Saudara Lee memberitahukan seorang saudara seiman yang menjenguk dia di Rumah Sakit, bahwa jika Tuhan membiarkannya hidup, dia akan kembali kepada Tuhan dan akan membawa semua keluarganya untuk percaya. Inilah awal bagaimana isteri dan dua anak laki-lakinya yang masih muda menjadi percaya dan dibaptis. Sekarang mereka dengan penuh semangat melayani Tuhan.

Ghana

Kemudian kami pergi ke Ghana. Saya tiba di Accra, ibu kota, pada malam hari. Suasana sekitarnya mengingatkan saya pada Indonesia. Kami harus menghalau pengangkat barang yang mendekati kami dan seorang saudara harus tawar menawar dengan supir taksi untuk membawa kami ke gereja. Pada

perjalanan ke gereja, mesin taksi berhenti beberapa kali. Saya berpikir bahwa kami seharusnya menukar taksi. Namun, supir taksi kelihatannya tidak terganggu dengan masalah ini, karena setiap kali mesin mati dia mencoba untuk menstarternya kembali.

Kami mengunjungi gereja-gereja lain di Ghana, seperti Kumasi dan Amafrom. Kumasi adalah kota terbesar kedua di Ghana. Ada sekitar dua puluh jemaat di sana ketika kami sampai di gereja untuk mengikuti kebaktian. Tidak ada listrik di bangunan tersebut, jadi kami menggunakan lampu minyak tanah pada kebaktian sore hari.

Gereja Kpandu adalah gereja besar lainnya, pembangunan gedung gereja hampir rampung. Mereka menambah area pemondokan bagi para pendeta sehingga mereka tidak perlu tinggal di rumah tamu lagi. Jemaat gereja Kpandu telah mengalami banyak keajaiban. Ada seorang saudari bernama Felicia yang menderita bisul di tangannya yang sangat serius sehingga dia meninggal. Jemaat berdoa dengan bersungguh-sungguh untuk dia selama lebih dari satu jam dan dia hidup kembali.

Gereja lain yang kami kunjungi adalah gereja di Abiriw di pegunungan. Gereja tersebut membeli sebidang tanah kecil di sana, tetapi mereka belum membangunnya. Saat sekarang ini mereka mengadakan kebaktian di sebuah kamar kecil di sebuah rumah yang disewa. Kami dapat merasakan sukacita jemaat saat mereka memuji Tuhan.

Baik Tracy maupun saya mengenakan kerudung di sana, sebab saudari-saudari seiman di Ghana mengenakan kerudung. Mereka tidak mengenakan celana panjang melainkan

mengenakan rok atau gaun. Kami menutupi kepala kami dan ikut memakai kerudung untuk menunjukkan rasa hormat dan menghindari kebimbangan. Seringkali kepala saya menjadi sangat panas sewaktu berdoa tetapi hal tersebut adalah hal yang harus saya biasakan. Saya harus mencegah diri saya sendiri untuk tidak melepaskannya. Hal lain yang harus saya biasakan adalah berlutut di tanah yang keras untuk berdoa. Hal ini tidak mudah karena pasir-pasir halus dan tajam menusuk lutut saya. Kadang-kadang saya menanggalkan sandal saya dan meletakkannya di bawah lutut saya saat saya berdoa. Berdoa di atas lantai berkarpet kelihatannya merupakan hal mewah sekarang.

Kami juga mengunjungi gereja di Gbefi. Kami berjalan kira-kira dua puluh menit melewati desa untuk sampai ke sana. Desain dan bahan material yang sederhana benar-benar menyentuh hati saya, karena hal ini adalah sesuatu yang tidak akan Anda lihat di banyak negara-negara berkembang. Bangunan gereja beratapkan jerami, dinding dipleset dengan lumpur, dengan sebuah tonggak sebagai penyokongnya.

Dari seluruh kunjungan saya di Ghana, saya sangat tersentuh oleh kenyataan, bahwa meskipun kami kelihatan berbeda, berbicara dalam bahasa yang berbeda dan datang dari kebudayaan yang berbeda, kita masih merupakan bagian dari keluarga Yesus. Kadang-kadang saya merasa ketinggalan dan saya berkeinginan kuat untuk mengerti bahasa setempat, berkomunikasi dengan mereka yang percaya dan menaikkan pujian untuk Tuhan bersama mereka. Tetapi walaupun demikian, perasaan ini tidak akan dapat

Kepercayaan Tradisional di Ghana

Banyak kepercayaan tradisional yang berkembang di antara suku bangsa di Ghana sebelum kedatangan misionaris Eropa, yang sebenarnya agak mirip dengan kebenaran di Alkitab.

Akans di Ghana terdiri dari suku Akyems, Fantes, Kwahua dan Ashantes, yang berbicara dalam bahasa setempat yang disebut Twi. Ashantes dan Akyems mempercayai banyak Tuhan, tetapi mereka juga percaya bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan surga dan dunia.

Selama persembahan anggur kepada dewa, mereka mengucapkan kata-kata "*Otwereduampon Kwame. Woa woboo osoro neasase*". "*Otwereduampon*" berarti pohon (dua), jika seorang manusia bersandar (otwere) padanya, tidak akan pernah jatuh (mpon). "*Kwame*" adalah nama yang diberikan kepada laki-laki yang lahir pada hari Sabtu, sedangkan "*Woa woboo osor ne asase*" berarti "engkau yang menciptakan surga dan bumi." Dengan demikian, persembahan anggur pada dewa adalah untuk "dewa tinggi," Pencipta yang kita percaya dan pada-Nya kita bersandar.

Penggunaan kata "*Kwame*" adalah penting, karena suku-suku tersebut percaya bahwa Tuhan yang Maha Kuasa lahir pada hari Sabtu. Secara tradisional mereka percaya bahwa Sabtu adalah hari kepunyaan Tuhan. Sabtu disebut sebagai "*Memeneda*"---yang disingkat dari "*Mene nea meneda*"---"Aku adalah Aku". Nama yang diberikan pada hari ini paralel dengan nama yang Tuhan berikan untuk diri-Nya dalam Keluaran 3:14: "AKU ADALAH AKU".

Orang-orang Akans juga menyebut Sabtu "*Dapaa*", yang berarti hari yang baik dan enam hari lainnya "*Dabone*," atau hari yang buruk. Enam hari lainnya adalah "*Dabone*" karena hari-hari tersebut adalah hari yang disisihkan untuk memuja dewa lain dan mengadakan ritual pemujaan berhala.

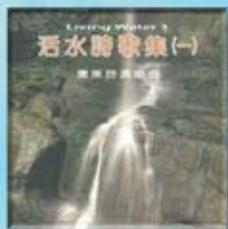
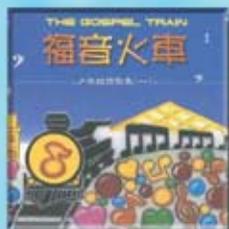
Sabtu adalah hari yang sangat dihargai dan dihormati oleh orang-orang Akans sampai kedatangan misionaris Eropa yang mengajari mereka untuk beribadah pada hari Sabtu.

memisahkan kami dengan mereka. Perasaan kesatuan yang kami rasakan, terutama datang dari satu bahasa roh saat kami berdoa bersama untuk berbicara dengan Tuhan dalam bahasa-Nya. Masa depan dari pekerja misionaris di Afrika adalah mempunyai duta/pendeta yang dapat tinggal dalam waktu yang lama di benua itu. Sekarang ini ada tiga atau empat perjalanan misionaris setiap tahun yang pergi ke Afrika dari negara lain. Majelis Internasional menugaskan negara tertentu untuk bertanggung jawab atas salah satu negara bagian atau daerah di Afrika.

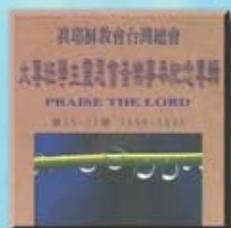
Lebih banyak sukarelawan akan sangat membantu dalam pendidikan keagamaan dengan mengadakan KKR pelajar di sana. Tidak pernah ada KKR pelajar di Afrika sebelumnya. Seorang pengkhotbah dari Majelis Internasional juga menyarankan gereja-gereja di negara lain untuk mengadopsi satu gereja di Afrika. Sebagai contoh, gereja lokal di Amerika dapat mengadopsi gereja di Abiriw, Ghana dan membantu mereka secara finansial.

Ini hanyalah beberapa pendapat tentang bagaimana kita dapat berpartisipasi dalam misi di Afrika. Keberadaan saya pribadi di Afrika benar-benar singkat, sangat singkat untuk mengerti kehidupan penduduk di sana. Masih banyak pekerjaan yang harus dikerjakan di Afrika. Tolong ingat mereka dalam doa-doa Anda. Segala kemuliaan untuk Tuhan. ✍

Beli 4 CD.... dari 9 CD dibawah ini...



Gratis CD 'Praise The Lord'!



Follow Him

Grace Gau

Follow Him,
Down narrow paths twisted,
Through valley--Shadow of Death,
Path-way traveled--Sacred, blest

Footprints, trail never-ending,
Stumbling, skipping, marching,
Into faith to faith journey,
Endless miles to eternity

Follow Him,
With lowly heart faithful,
Soul fully committing,
His guidance trusting

Self-denial---sacrifice,
Left behind, abandoned,
Earth forsaken,
The cross taken

With Him sojourn,
The yoke easy,
The burden light,
Road shines bright

Follow Him,
Lifted spirit, transcending,
Heart's joy, elation,
Soul---illumination

(Sumber: Higher Ground, Spring'98:25)